

**SENJATA TRADISIONAL
DI DAERAH
PROPINSI IRIAN JAYA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Sudah direvisi dan diteliti

427/2004 II

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SENJATA TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI IRIAN JAYA

Editor :
Raf Damys

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
1992

3-2007
MISI DAN VISI
TITIK PENGUNJUNGAN

SENJATA TRADISIONAL DI DAERAH PROVINSI IRIAN JAYA

Editor
R. Dany

DEPARTEMEN PENELITIAN DAN KEMASYARAKATAN
DIREKTORAT JENDERAL KEMASYARAKATAN
DIREKTORAT SENJATA DAN ALAT TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN KEMALAHAN DAN PENYAKITAN
MILITARI
1995

P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, *Senjata Tradisional di Daerah Propinsi Irian Jaya*, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang *Senjata Tradisional di Daerah Propinsi Irian Jaya*, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1992

Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya


Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah meneliti nilai-nilai budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila serta tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyediaan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Berdasarkan aspek yang tersebut, sebagai tindakan di Daerah Istimewa Irian Jaya, adalah usaha untuk menyiapkan tujuan di atas.

Terdapatnya buku tentang Sejarah Tradisional di Daerah Istimewa Irian Jaya, adalah bukti ketahanan yang baik antar berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti : Daerah Istimewa Irian Jaya dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Istimewa Irian Jaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Peminatan dan staf Proyek IIR baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kemanya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, dari pada tidak diterbitkan yang diharapkan dapat dipertimbangkan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut kedatangan Bapak dan Ibu yang telah mengikuti kegiatan penelitian Proyek Penelitian, Pengajaran dan Pengembangan (P3P) dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan kemampuan budaya lokal bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipukul sebagai bahan belajar serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdidik dan berprestasi akan dapat meningkatkan kebudayaan/kebudayaan yang ada dan memperkaya di tingkat daerah. Dengan demikian akan dapat meningkatkan taraf hidup bangsa yang melanda kemajuan dan pertumbuhan bangsa.

Astirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. G. S. Poedjosoedarmo
NIP. 130.504.382

KATA PENGANTAR

Pembangunan di Negara kita yang sedang berkembang merupakan suatu proses pembaharuan yang melanda semua sektor termasuk kehidupan sosial budaya bangsa. Semakin majunya pembaharuan pada sistem teknologi akan turut mempengaruhi perkembangan budaya yang menjadi inti perwujudan kebudayaan bangsa. Proses pembaharuan dalam kehidupan sosial budaya Bangsa Indonesia akan menimbulkan berbagai tantangan yang mau tidak mau harus dihadapi demi perkembangan kebudayaan Nasional ke arah peradaban.

Kebudayaan nasional pada dasarnya merupakan puncak kebudayaan daerah di seluruh Indonesia. Salah satu unsur kebudayaan daerah adalah senjata tradisional yang masih banyak kita jumpai di Irian Jaya, namun karena pengaruh dahulu kala digunakan untuk perang melawan penjajah/musuh dan juga untuk berburu binatang/burung, namun sekarang ini banyak yang merubah fungsi dan kegunaannya sebagai hiasan dinding dalam rumah tangga.

Hal inilah yang dirasakan oleh Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah, sehingga perlu merekam sampai berapa jauh eksistensi Senjata Tradisional daerah di Propinsi Irian Jaya.

Materi yang terkandung dalam naskah ini merupakan hasil penelitian dan perekaman di dua Kabupaten yaitu :

Di lingkungan Suku Dani yang berdomisili di Lembah Baliem tepatnya di Kecamatan Kurulu Kabupaten Jayawijaya dan di Kecamatan Sentani Kabupaten Jayapura Propinsi Irian Jaya. Ter-

pilihnya lokasi penelitian dan perekaman daerah tersebut di atas adalah sesuai dengan persyaratan yang diberikan oleh Pemimpin Proyek Inventarisasi Nilai-nilai Budaya Pusat dan Kepala Bidang Musjarah Kanwil Depdikbud Propinsi Irian Jaya yaitu daerah yang masih banyak membuat dan menggunakan senjata tradisional dan juga menjadi sumber penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Buku hasil penelitian dan perekaman ini dapat disusun berkat adanya bantuan dan kerjasama yang baik dengan masyarakat setempat, serta pelayanan dan pemberian kemudahan oleh pejabat dan tokoh masyarakat di daerah.

Untuk itu kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih kepada semua pihak atas berhasilnya usaha yang dimulai dari penelitian, perekaman sampai selesai penyusunan naskah ini.

Penghargaan serupa dan terima kasih yang mendalam khusus kami sampaikan kepada :

1. Bapak Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Irian Jaya beserta aparat-aparatnya di daerah;
2. Bapak Bupati KDH Tingkat II Kabupaten Jayawijaya di Wamena;
3. Bapak Bupati KDH Tingkat II Kabupaten Jayapura di Jayapura;
4. Bapak Kepala Bidang Musjarah Kanwil Depdikbud Propinsi Irian Jaya di Jayapura;
5. Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sulawesi Selatan di Ujung Pandang,
6. Bapak Kepala Kantor Wilayah Kecamatan Kurulu Kabupaten Jayawijaya di Jiwika dan Kepala Kantor Wilayah Kecamatan Sentani Kabupaten Jayapura di Sentani.

Segala kegiatan penelitian, perekaman dan penulisan aspek ini semua dibiayai oleh Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Propinsi Sulawesi Selatan tahun anggaran 1990/1991. Kami menyadari sepenuhnya bahwa materi yang kami sajikan dalam buku ini masih terdapat banyak kelemahan, namun tidak terlalu menyimpang dari pola dasar dan kerangka acuan yang telah ditetapkan.

Guna perbaikan dan penyempurnaan dalam penulisan ini, kritik yang positif demi perbaikan naskah ini sangat kami harapkan.

Akhirnya buku ini kami sajikan semoga bermanfaat dan dapat dijadikan pegangan untuk perekaman lebih lanjut dalam penulisan aspek-aspek Kebudayaan lainnya.

Terima kasih.

Jayapura, 29 Nopember 1990
Tim Aspek "Senjata Tradisional Propinsi Irian Jaya::

DRS. A. TACHIER

DRS. ABDUL SYUKUR

DRS. ACHMAD DJUSMIN

APOLLOS SIPATU, B.A.

Addressed to the...
...in the...
...of the...
...of the...

Printed in...

Printed in...
...of the...
...of the...
...of the...
...of the...
...of the...

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN...	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN :	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	4
E. Pertanggungjawaban Penelitian	4
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN :	9
A. Kecamatan Kurulu :	9
1. Lokasi	9
2. Keadaan Alam	10
3. Penduduk	10
4. Kehidupan Ekonomi	16
5. Kehidupan Agama/Kepercayaan	16
B. Kecamatan Sentani :	17
1. Lokasi	17
2. Keadaan Alam	18
	xi

3. Penduduk	19
4. Kehidupan Ekonomi	24
5. Kehidupan Agama/Kepercayaan	25
BAB III SENJATA TRADISIONAL :	26
A. Senjata Tradisional di Kecamatan Kurulu	26
1. Panah	26
2. Tombak	33
3. Parang	34
4. Kapak	36
5. Pahat	39
6. Keris	41
7. Ranjau	43
8. Serat	46
9. Perisai	47
B. Senjata Tradisional di Kecamatan Sentani :	50
1. Panah	51
2. Tombak	57
3. Parang	59
4. Dayung	60
5. Kapak Batu	62
6. Penonok Sagu	64
7. Pisau	66
8. Tempat Kapur Sirih	67
9. Alat Pengering Tario	68
BAB IV KESIMPULAN	71
Daftar Kepustakaan	74
Daftar Indeks	76

B A B I P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang berbudaya yang banyak membuat perubahan dalam suatu sistem sesuai dengan kondisi yang diciptakan. Perubahan tersebut tercipta baik merupakan buah pikiran, ide-ide, tindakan maupun karya manusia itu sendiri. Penyesuaian individual terhadap lingkungan sosial didasari dengan norma-norma budaya atau "*adaptation genetioc*" artinya penyesuaian pribadi terhadap lingkungan sebagai suatu kondisi yang secara tidak langsung merupakan kegiatan manusia atau masyarakat akibat adanya unsur dari zaman lampau yang tetap bertahan (arkaisme), konsekwensi-konsekwensi elemen sosial dan kebudayaan yang tidak diinginkan (fungsi laten) dapat teratasi. Dengan demikian budaya bangsa haruslah mencerminkan *fenomena* yang sesuai norma-norma agama, kegiatan otak dan hati melahirkan pikiran dan perasaan adalah jiwa kebudayaan. Apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, dilakukan oleh tangan, perbuatan tangan adalah penjelmaan kebudayaan. Manifestasi jiwa kebudayaan ialah kebudayaan lahir, apabila dipertentangkan, kebudayaan dan alam dapatlah disimpulkan bahwa kebudayaan mengubah alam, kebudayaan menjadikan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Apabila dibandingkan kegiatan dan ragam suatu makna kerja antara kebudayaan bersahaja modern, ternyata dalam tingkat

kebudayaan yang belakangan ini, kerja itu lebih giat, lebih banyak, lebih ragam daripada tingkat bersahaja. Efek kerjalah yang menyatakan diri dalam kebudayaan seperti pada realita kehidupan masyarakat Kecamatan Kurulu dan Sentani.

Makin banyak metode manusia yang dipakai makin kaya pula budaya bangsa. Untuk mengenal unsur-unsur kebudayaan ada tiga ciri-ciri yang dipakai sebagai bentuk-bentuk asli mengenal kebudayaan yaitu :

- a. ia mesti ditemukan;
- b. ia mesti diwariskan dari angkatan ke angkatan;
- c. ia mesti bertahan dalam bentuk aslinya, atau dalam bentuk jarak yang berubah.

Faktor-faktor yang menentukan corak kebudayaan itu adalah alam ekonomi, keturunan dan kejiwaan atau pada pokoknya adaptasi atau lingkungan dapat membawa perbedaan corak, sehingga dapat merupakan suatu warisan budaya yang perlu dilestarikan keutuhannya. Kebudayaan di daerah tersebut tidak merupakan suatu kesatuan tetapi menunjukkan suatu warna yang besar. Pada umumnya kebudayaan-kebudayaan tidak hanya menunjukkan banyak perbedaan pada unsur-unsur yang kelihatan lahir seperti sistim teknologi, dalam hal ini tradisi masyarakat awam dengan perwujudan, sehingga unsur-unsur yang ditekuni telah berakar dan telah turun temurun. Gejala aneka warna dari kebudayaan di Irian Jaya umumnya, khususnya di Kecamatan Kurulu dan Sentani menunjukkan variasi antara kebudayaan penduduk dari pedalaman di daerah hulu sungai dan kebudayaan dari penduduk yang tinggal di pantai di daerah hilir dan muara sungai.

Wujud kebudayaan adalah benda-benda hasil karya manusia yang bersumber dari ide manusia itu sendiri, baik yang berwujud ide gagasan, maupun yang berwujud tindakan dan *materal culture*. Ada tiga gejala kebudayaan yaitu :

1. Ideas yaitu : Kimpleks ide-ide, gagasan nilai-nilai dari manusia;
2. Activities yaitu : Suatu kompleks kegiatan serta tindakan berpola manusia;
3. Arsifacs yaitu : Segala benda-benda adalah karya manusia.

(J.J. HONIGMAN, 1959 : 11-12).

Kebudayaan amat luas dapat diwujudkan apabila konsep budaya mencerminkan yang realistis dan bukan teoritis. Salah satu jenis kebudayaan tradisional yang masih banyak diproduksi dan digunakan oleh masyarakat di Propinsi Irian Jaya umumnya dan Kabupaten Jayawijaya dan Jayapura pada khususnya adalah "Senjata Tradisional".

Untuk mengembangkan potensi masyarakat tersebut perlu pengkajian, pengelolaan dan pembinaan secara intensif, sehingga hasilnya dapat dipertahankan baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Jenis-jenis senjata tradisional tersebut antara lain panah, kapak bantu, tombak, parang batu, keris dari tulang kasuari atau babi, pahat dari batu dan sebagainya.

B. Masalah

Dalam upaya menggali potensi kebudayaan masyarakat mengenai senjata tradisional yang beraneka ragam jenisnya beberapa masalah yang dihadapi antara lain :

1. Belum diketahui secara pasti asal usulnya;
2. Belum diketahui terbuat dari bahan apa dan dari mana sumbernya;
3. Bagaimana proses pengolahannya sampai terwujud suatu benda yang disebut senjata tradisional;
4. Belum diketahui cara penggunaannya atau fungsinya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, perlu diadakan inventarisasi dan perekaman terhadap senjata tradisional tersebut, dalam rangka pengembangannya menjadi kebudayaan nasional.

C. Tujuan

Perekaman senjata tradisional pada masyarakat pedesaan Kabupaten Jayawijaya dan Kabupaten Jayapura bertujuan :

1. Untuk menggali informasi tentang seluk beluk mengenai senjata tradisional;
2. Untuk mengetahui asal usul senjata tradisional, terbuat dari apa, bagaimana mengolahnya, apa kegunaannya dan kapan difungsikan;
3. Dengan perekaman ini dapat dihasilkan sebuah naskah "Senjata Tradisional di Kabupaten Jayawijaya dan di Kabupaten

Jayapura Propinsi Irian Jaya”, yang selanjutnya dapat dijadikan masukan dalam menggali informasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan budaya.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian dan perekaman aspek senjata tradisional ini adalah ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional.

1. Ruang lingkup materi.

Dalam ruang lingkup materi ini akan diteliti dan direkam mengenai jenis-jenis senjata tradisional, dimana setiap jenis akan dikemukakan :

- a. Sistem dan Teknologi Pembuatannya;
- b. Tujuan;
- c. Fungsi;
- d. Arti Simbolik.

2. Ruang lingkup operasional.

Ruang lingkup operasional penelitian dan perekaman adalah masyarakat pedesaan di Kabupaten Jayawijaya dan Kabupaten Jayapura dengan sasaran :

- a. Kabupaten Jayawijaya pada Kecamatan Kurulu dengan lokasi penelitian adalah Desa Jiwika dan Desa Abenaho.
- b. Kabupaten Jayapura pada Kecamatan Sentani dengan lokasi penelitian adalah Desa Itakiwa dan Kelurahan Dobonsolo

E. Pertanggungjawaban Penelitian.

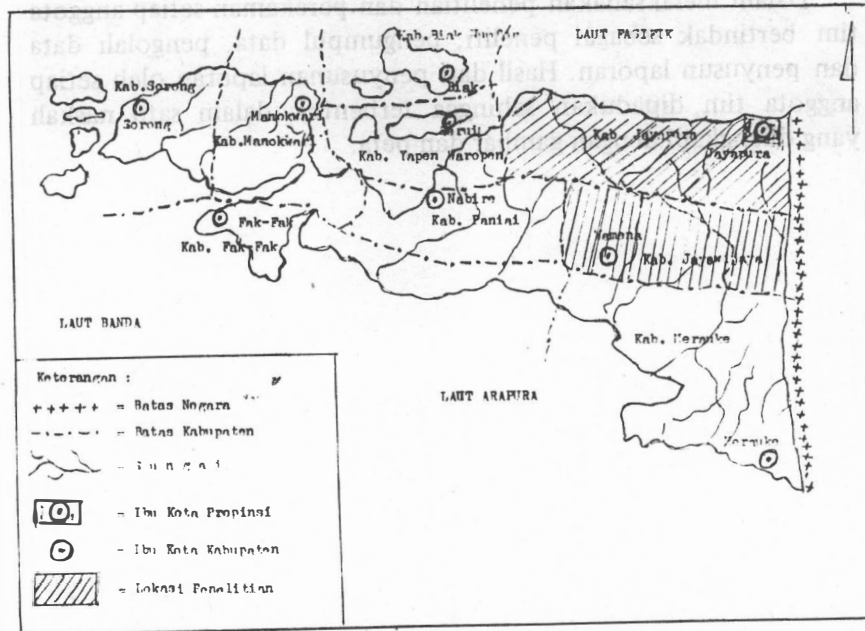
Dalam melaksanakan penelitian dan perekaman aspek senjata tradisional pada masyarakat pedesaan di Kabupaten Jayawijaya dan Kabupaten Jayapura Propinsi Irian Jaya, Tim terdiri dari tiga orang masing-masing satu orang Ketua dan dua orang anggota.

Dalam usaha mendapatkan data-data yang diperlukan, Tim telah melakukan beberapa aktivitas dan langkah-langkah sebagai berikut :

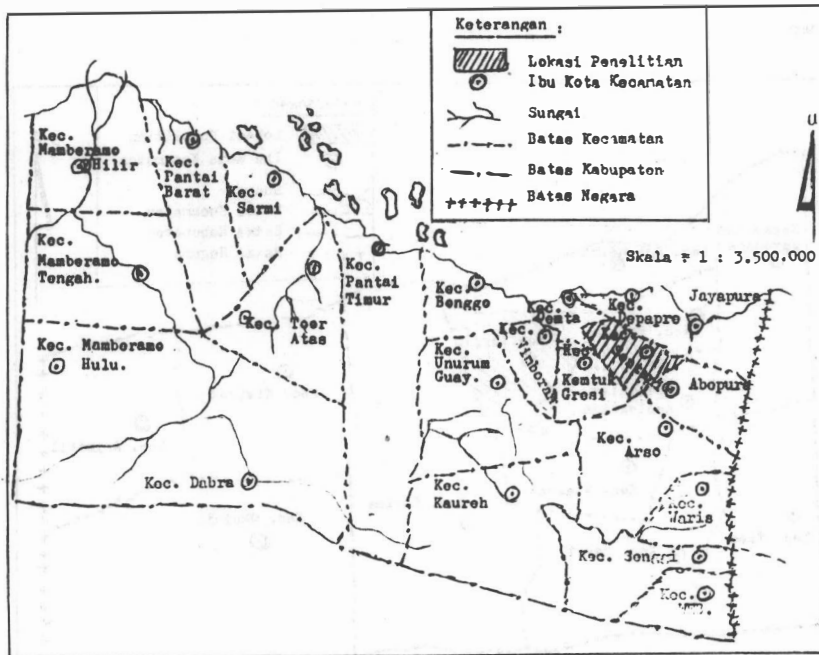
1. Persiapan;
2. Usaha kepastakaan;
3. Menyusun instrumen dan kuesioner penelitian;

4. Penentuan lokasi penelitian;
5. Pembagian tugas;
6. Penelitian di lapangan;
7. Pengolahan data sekaligus melengkapi data yang masih kurang
8. Penyusunan laporan;
9. Evaluasi intern atas hasil penulisan dan diteruskan dengan pengeditan dan penjilidan;
10. Penyerahan naskah akhir.

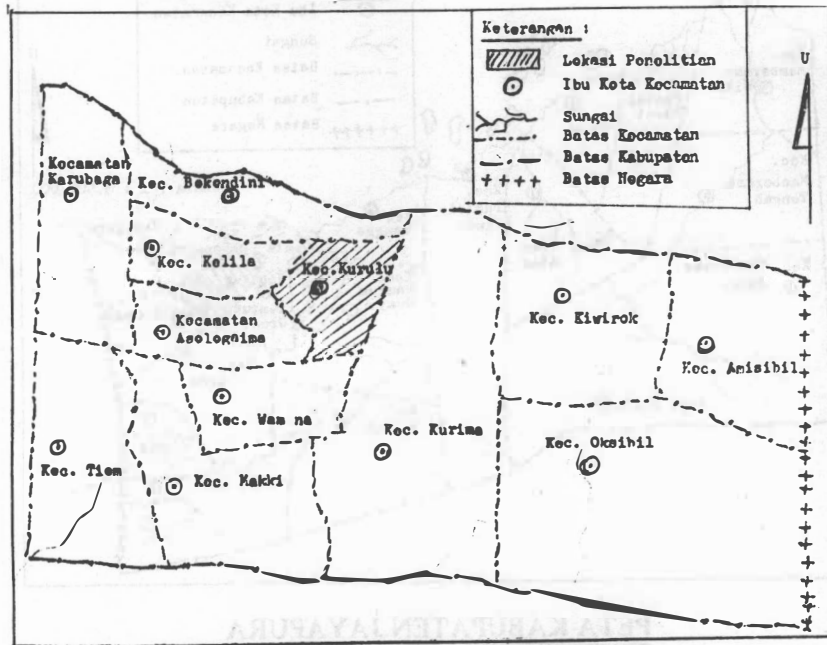
Dalam melaksanakan penelitian dan perekaman setiap anggota tim bertindak sebagai peneliti, pengumpul data, pengolah data dan penyusun laporan. Hasil dari penyusunan laporan oleh setiap anggota tim dipadukan sehingga terbentuk dalam satu naskah yang dilengkapi dengan gambar dan peta.



PETA IRIAN JAYA



PETA KABUPATEN JAYAPURA



PETA KABUPATEN JAYAWIJAYA

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kecamatan Kurulu

1. Lokasi.

Kecamatan Kurulu terdiri dari 5 buah Desa yaitu Desa Aikimia, Jiwika, Tulem, Usilimo dan Abenaho. Kecamatan Kurulu termasuk dalam Wilayah Kabupaten Jayawijaya dengan luas wilayah $\pm 1.287 \text{ Km}^2$.

Batas-batas wilayah Kecamatan Kurulu adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan Kecamatan Bokondini;
- Sebelah Timur dengan Kecamatan Kurima;
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Wamena;
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Kelila dan Kecamatan Asologaima.

Letak Kecamatan Kurulu lebih baik bila dibandingkan dengan Kecamatan lainnya dalam wilayah Kabupaten Jayawijaya.

Kecamatan Kurulu kedudukannya berdekatan dengan kota Wamena dimana komunikasinya sudah lancar.

Sarana perhubungan darat sudah maju terlihat pada mobil-mobil angkutan, baik mobil bus mini maupun angkutan pedesaan semakin bertambah jumlahnya. Para petani sebagian besar sudah menggunakan mobil angkutan membawa hasil panennya untuk di jual di pasar Nayak Wamena ibukota Kabupaten Jayawijaya.

Jalan darat yang menghubungkan Wamena–Kurulu tersebut

adalah bagian dari trans Irian yang sampai sekarang proses pembangunannya masih sedang dilaksanakan.

2. *Keadaan Alam.*

Kecamatan Kurulu terletak di lembah Balim yang keadaan tanahnya berkarang, berpasir dan tanah liat. Tanah berkarang terutama terdapat di lereng-lereng gunung, sedangkan tanah berpasir serta tanah liat terdapat di dataran rendah. Tanah berpasir dan tanah liat di dataran rendah cukup subur untuk usaha pertanian.

Lereng-lereng pegunungan yang mengitari lembah Balim banyak ditumbuhi rumput serta kelompok-kelompok hutan belukar, sedangkan di dasar lembah terdapat hutan lebat dimana tumbuh berbagai jenis pohon kayu.

Di sebelah utara lembah Balim terdapat empat sungai yaitu masing-masing sungai Ilaga, Yamo, Toli, dan sungai Hablifuri yang mengalir ke dalam sungai Kouffaer dan sungai Idenbung, kedua sungai tersebut terakhir ini merupakan cabang-cabang dari sungai Mamberamo yang bermuara di Samudra Pasifik. Di sebelah selatan terdapat sungai Balim yang berasal dari puncak Jayawijaya dan puncak Trikora. Sungai Balim ini mengalir ke sebelah selatan ke dalam sungai Vriendchap, dan akhirnya bermuara di laut Arafura. Lembah Balim berada kira-kira 1.600 meter di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 14,4 derajat celsius, di malam hari, 15,6 derajat celsius di siang hari. Curah hujan rata-rata selama lima tahun adalah 2.082 mm, dengan rata-rata 233 hari hujan setiap tahun (Metselaar 1959 = HLM 106). Curah hujan yang cukup banyak ini sangat baik untuk usaha pertanian di daerah ini.

3. *Penduduk.*

Jumlah penduduk Kecamatan Kurulu yang diperoleh dari Kantor Kecamatan dan Kantor Statistik Kabupaten Jayawijaya sebanyak 14.373 jiwa terdiri dari laki-laki 6.629 jiwa dan perempuan 7.744 jiwa.

Komposisi penduduk tersebut menurut jenis kelamin perdesa dapat dilihat pada tabel berikut ini ;

TABEL 1
JUMLAH PENDUDUK PERDESA KEC. KURULU
TAHUN 1989

No.	D e s a	Banyaknya penduduk						Jml
		Dewasa		Anak-anak		Dewasa+ Anak-anak		
		L	P	L	P	L	P	
1.	Yuwika	1408	1839	714	708	2122	2547	4.698
2.	Aikima	634	852	420	431	1054	1283	2.337
3.	Tulem	556	642	274	290	830	932	1.762
4.	Usisilimo	456	539	190	293	646	832	1.478
5.	Abenaho	1131	1286	846	864	1977	2150	4.127
Jumlah		4185	5158	2444	2586	6629	7744	14373

Sumber Data : Kantor Kecamatan Kurulu.

Pada umumnya penduduk Kecamatan Kurulu adalah penduduk asli, kecuali di ibukota Kecamatan terdapat sebagian kecil penduduk pendatang sebagai pegawai negeri dan ABRI yang bertugas di daerah ini serta para pedagang yang mencari nafkah.

Seluruh penduduk lembah Balim memakai satu bahasa yaitu bahasa Dani atau keluarga besar bahasa Dani. Keluarga besar bahasa Dani ini terbagi atas tiga sub keluarga bahasa yaitu : Sub keluarga Wani, Sub keluarga Dani Pusat, dan Sub keluarga Ngalik-Nagawa. Dari tiga sub keluarga tersebut mereka tidak lepas dari adat istiadat, sebagaimana telah diketahui bahwa adat adalah kebiasaan yang normatif, kebiasaan yang lahir sebagai jawaban dari kondisi yang baru. Apabila kondisi sudah berubah maka kebiasaan yang sudah menjadi adat akan menetap dan segala sesuatunya berdasarkan adat atau kebiasaan, seperti yang terlihat di Jiwika dan Aikimia (tempat penelitian) sesuatu yang dijalankan baik acara kekerabatan maupun dalam mengambil tindakan, seperti yang terjadi di lingkungan masyarakat atau suku karena adat maka sifat tradisi mereka terkungkung.

Sebagai gambaran, pada acara perkawinan adat suku (masyarakat) apabila akan melaksanakan perkawinan harus mempergunakan

atau membawa mahar yang terbuat dari batu seperti bentuk parang, dan ada benda-benda lain sejenis yang telah dibentuk dengan rapih dan bermodel.

Contoh lain : pada masyarakat setempat dikenal adanya istilah denda, apabila terjadi pembunuhan baik disengaja maupun tidak disengaja, maka yang membunuh dikenakan denda berupa babi sampai puluhan ekor.

Begitu pula apabila membunuh ternak, harus dikenakan denda berupa uang dan juga bisa dengan ternak seperti yang dibunuh. Disinilah mencerminkan budaya bangsa yang beraneka corak ragamnya. Perubahan senantiasa terjadi namun bukan waktu sedikit karena adat bertahan apabila ada kewibawaan masyarakat untuk melanjutkan norma-norma adat.

Kebudayaan dalam faham individualisme tanpa daya normatif tidak mungkin bertahan lama, karena adat dan perilaku manusia serta citanya mudah saja berubah. Oleh karena itu manusia modern selalu berubah dalam dinamika hidup dan kehidupannya, sedangkan manusia yang bersahaja terikat pada tempatnya dan karena itu mereka bersifat tenang.

Manusia modern peka karena dunia adalah lapangan bebas dan terbuka untuknya, mereka berpedoman kepada masa depan dan bergerak ke hari esok.

Masyarakat yang tetap bertahan dengan hari-hari kemarin seperti terlihat pada perekaman penelitian ini, dimana adatlah yang paling menjadi dasar dalam melaksanakan sesuatu, karena mempertahankan warisan dari nenek moyang mereka, apabila dihubungkan dengan kebutuhan pengetahuan dewasa ini maka manusia yang bersahaja dengan karyanya memperkaya budaya bangsa. Dilihat dari satu segi, maka ilmulah yang dapat meningkatkan segala kebudayaan adat dan tradisi dapat dikatakan bahwa tiap kebudayaan dikuasai oleh ilmu pengetahuan. Maka pemerintah dewasa ini sudah berupaya menjadikan sarana dan prasarana pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Pertama. (SMP). Keadaan pendidikan di Kecamatan Kurulu tahun ajaran 1990/1991 telah memiliki 21 SD yang terdiri dari 12 SD Negeri Inpres dan 9 SD Swasta, sedangkan pendidikan pada jenjang menengah pertama baru 1 SMP Negeri.

Waktu penyelenggaraan pendidikan pada pagi hari, dan untuk mengetahui keadaan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
KEADAAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
TAHUN AJARAN 1990/1991

No.	Nama Sekolah	Kelas	Ruang Belajar	Murid	Guru
1.	SDN Inpres Wosiola	6	7	121	12
2.	SDN Inpres Abusa	6	7	38	11
3.	SDN Inpres Aikima	6	6	101	12
4.	SDN Inpres Meagaima	6	3	57	6
5.	SDN Inpres Jiwika	6	3	88	10
6.	SDN Inpres Sohombumu	6	3	87	6
7.	SDN Inpres Yomosimo	6	3	32	5
8.	SDN Inpres Watlangku	6	4	35	5
9.	SDN Inpres Donbuni	5	3	73	4
10.	SDN Inpres Esaima	6	4	67	8
11.	SDN Inpres Namunikem	3	3	80	1
12.	SDN Inpres Umpakalo	6	5	107	10
13.	SDN YPK Vass Yelley	6	11	168	4
14.	SD YPK Landikma	6	9	73	6
15.	SD YPPGI Tulem	6	8	91	7
16.	SD YPPK Pikke	6	6	137	11
17.	SD YPPK Eragama	6	5	74	3
18.	SD YPPK Mulima	4	3	52	4
19.	SD YPPK Wenabubaga	4	5	58	6
20.	SD YPPK Waga-Waga	6	6	92	5
21.	SD YPPK Jiwika	6	7	205	9
Jumlah		118	111	1.836	145

Sumber Data : Kantor Dinas P&K Kab. Jayawijaya.

Dari 21 SD tersebut di atas tersebar dilima Desa/Kelurahan di Wilayah Kecamatan Kurulu Kabupaten Jayawijaya.

Keadaan pendidikan di dua lokasi/Desa tempat dilaksanakan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
KEADAAN PENDIDIKAN SD DI DESA JIWIKA
TAHUN AJARAN 1990/1991

No.	Nama Sekolah	Kelas	Ruang Belajar	Murid	Guru
1.	SDN Inpres Jiwika	6	3	88	10
2.	SDN Inpres Abusa	6	7	38	11
3.	SDN Inpres Wat-langku	6	4	35	5
4.	SDN Inpres Uma-kalo	6	5	107	10
5.	SD YPPK Jiwika	6	7	205	9
6.	SD YPPK Waga-waga	6	6	92	5
7.	SD YPPK Wena-bubaga	4	5	58	6
Jumlah		40	37	623	56

Sumber Data : Kantor Dinas P&K Kab. Jayawijaya.

Tabel 3
KEADAAN PENDIDIKAN SD DI DESA AIKIMA
TAHUN AJARAN 1990/1991

No.	Nama Sekolah	Kelas	Ruang Belajar	Murid	Guru
1.	SDN Inpres Aikima	6	6	101	12
2.	SD YPPK Pikhe	6	6	137	11
3.	SD YPPK Mulima	4	3	52	4
Jumlah		16	19	290	27

Sumber Data : Kantor Dinas P&K Kab. Jayawijaya

Kalau diperhatikan tabel tersebut di atas (tabel 2 dan tabel 3) jumlah murid dan lulusan Sekolah Dasar setiap tahunnya tidak dapat ditampung pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, sebab di Kecamatan Kurulu baru ada satu SMP Negeri.

Adapun keadaan SMP Negeri Kurulu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
KEADAAN SEKOLAH LANJUTAN PERTAMA (SMP)
DI KECAMATAN KURULU TAHUN 1990/1991

No.	Nama Sekolah	Kelas	Ruang Belajar	Murid	Guru
1.	SMP Negeri Kurulu	3	6	175	5
Jumlah		3	6	175	5

Sumber Data : Kantor Depdikbud Kab. Jayawijaya.

Pelayanan kesehatan masyarakat di Kecamatan Kurulu masih belum memadai, karena selain tenaga medis masih kurang, juga masyarakat asli kebanyakan menggunakan obat tradisional.

Khususnya masyarakat yang berada di daerah pedalaman belum mengenal akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan, karena sampai saat ini masih banyak masyarakat yang belum mengenal pakaian dan membersihkan diri/mandi serta tempat tinggalnya belum teratur.

Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat di Kecamatan Kurulu diperlukan penyebaran tenaga medis yang merata sampai kepedesaan yang sulit dijangkau kendaraan dan juga pembangunan Puskesmas pembantu serta peningkatan pelayanan melalui Posyandu.

Penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat adalah rematik, penyakit dalam dan malaria, ini disebabkan karena udaranya sangat dingin dan masyarakat pada umumnya belum berpakaian, mereka hanya mengenal *koteka* bagi laki-laki dan *kulit kayu* atau *daun kayu* bagi perempuan. Selain penyakit tersebut di atas diderita oleh masyarakat, juga banyak yang terkena pe-

nyakit kulit karena masyarakat pada umumnya jarang yang mandi setiap harinya, bahkan banyak masyarakat mandi satu kali dalam satu bulan dan juga tempat tidurnya di honay/rumah hanya beralaskan dengan rumput yang menyebabkan kuman-kuman/bakteri menyerap ke dalam kulit sehingga menimbulkan penyakit kulit.

Agar masyarakat diwaktu mendatang kesehatannya dapat dijamin, diperlukan adanya pembinaan terpadu, dalam hal ini aparat pemerintah Dinas Kesehatan, serta instansi terkait perlu berpartisipasi aktif dalam rangka pembinaan masyarakat.

4. *Kehidupan Ekonomi.*

Pada umumnya masyarakat Kurulu hidup dari hasil pertanian yang digarap sendiri, sebagai makanan pokok adalah ubi jalar dan keladi.

Seperti yang dilakukan masyarakat Kecamatan Kurulu peranan laki-laki dan perempuan dalam menunjang perekonomian keluarganya dapat dikatakan tidak seimbang. Pada umumnya wanita yang sangat berperan dalam pencairan nafkah, sedangkan laki-laki apabila sudah kawin tinggal memerintah, mereka berprinsip bahwa wanita sudah dibeli maka harus mengurus segala keperluan dan kebutuhan Suami, Anak, dan rumah tangga.

Dalam hal menggarap ladang atau kebun misalnya kebanyakan wanita memegang peranan, biasanya laki-laki bekerja hanya pada penggarapan awalnya saja akan tetapi pengolahan selanjutnya sampai pemasaran hasilnya adalah kaum wanita. Sedangkan laki-laki kebanyakan mengurus apabila ada perkara yang sering disebut "denda" dalam istilah masyarakat setempat.

Adapun tanah yang digarap masyarakat pada umumnya tanah pribadi dan tanah adat. *Tanah pribadi* adalah tanah yang dimiliki sendiri (hak milik) yang merupakan warisan turun temurun. *Tanah adat* adalah yang dimiliki kelompok masyarakat (suku) dimana dikuasai oleh Kepala Suku, karena dalam satu Kecamatan terdapat berbagai macam suku, setiap suku dikepalai oleh seorang Kepala Suku.

5. *Kehidupan Agama/Kepercayaan.*

Agama yang dianut oleh masyarakat di Kecamatan Kurulu umumnya Agama Kristen Protestan dan Katolik. Disamping agama yang dianut di atas, ada pula yang menganut agama

Islam yang umumnya pendatang dari berbagai daerah, baik yang bertugas di daerah tersebut sebagai aparat pemerintah maupun para pedagang dari luar dan sudah bermukim dan menetap seperti halnya mendirikan kios sambil bertani.

Kepercayaan terhadap agama lokal seperti sistim relegi orang Dani, masih diyakini oleh mereka yang merupakan kepercayaan dan penghormatan terhadap roh nenek moyang mereka. Upacara pusat dari relegi orang Dani adalah pesta babi dengan menganggap bahwa kekuatan sakti berasal dari nenek moyang yang disebut 'ATOOU' Atou dapat dimanfaatkan di berbagai tempat seperti halnya untuk menjaga kebun, menjaga barang milik, serta dapat menyembuhkan penyakit yang dihembuskan lewat nafas manusia.

Asumsi masyarakat setempat bahwa bila Atou telah menyatu dengan yang dimiliki, berarti telah menjadi turunan (melalui garis partical). Yang memiliki Atou ini bukan hanya laki-laki akan tetapi juga wanita seorang, sehingga para nenek moyang sendiri biasanya dilambangkan sebagai manusia yang realistik dan diperhitungkan menurut garis partical.

Lambang-lambang atau simbol-simbol dari nenek moyang mereka adalah batu-batu keramat, ada yang berbentuk parang dan ada pula berbentuk batu permata. Barang yang dianggap keramat adalah sumbernya dari nenek moyang mereka atau merupakan pusaka, tidak bisa disimpan di sembarang tempat tetapi disimpan dalam suatu tempat sejenis peti dan dibuka apabila akan difungsikan.

B. Kecamatan Sentani

1. Lokasi

Kecamatan Sentani adalah salah satu diantara 22 Kecamatan yang ada dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Jayapura Letak Kecamatan Sentani dekat dengan ibukota Kabupaten Jayapura yang juga merupakan ibukota Propinsi Irian Jaya.

Batas-batas wilayah Kecamatan Sentani adalah :

- Sebelah Utara dengan Kecamatan Depapre
- Sebelah Timur dengan Kecamatan Abepura,
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Kentuk Gresi
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Nimboran.

Sesuai dengan pembagian wilayah pemerintahan, Kecamatan Sentani terbagi dalam 13 Kelurahan Dewa yang terdiri dari Ajau Borowaya, Doyo, Dobongsolo, Ebungfa, Itakiwa, Maribu, Nolakia, Sabron Dosay, Sentani, Wamena, Yoka, dan Yosiba.

Luas wilayah Kecamatan Sentani ± 62.235 Km² yang terdiri dari tanah pertanian, rawa-rawa danau dan pegunungan.

Kedudukan Kecamatan Sentani sangat strategis dengan adanya Bandara Sentani yang merupakan pintu gerbang jalan lintas udara, menghubungkan ibukota Kabupaten di seluruh Propinsi Irian Jaya, bahkan jalan penghubung Propinsi Irian Jaya dengan propinsi lainnya di Indonesia serta ibukota Negara Republik Indonesia. Jarak ibukota Kecamatan Sentani dengan ibukota Kabupaten ± 30 Km dengan transportasi yang dipergunakan adalah kendaraan bermotor roda dua dan roda empat dengan prasarana jalan aspal yang terawat dengan baik.

2. Keadaan Alam.

Kecamatan Sentani terletak pada daerah ketinggian 88 m di atas permukaan laut dengan keadaan wilayah bervariasi, ada dataran rendah, dataran tinggi dan pegunungan serta lembah.

Iklim Kecamatan Sentani adalah iklim tropis dimana iklim panas dan hujan silih berganti. Angin barat berhembus pada bulan Oktober sampai dengan Maret, sedangkan angin timur berhembus pada bulan April hingga bulan September.

Berdasarkan data dari Balai Meteorologi dan Geofisika dapat kita lihat rata-rata curah hujan, hari hujan dan suhu udara sepanjang tahun 1988 di Kecamatan Sentani seperti tergambar pada tabel berikut ini.

Tabel 5

**RATA-RATA CURAH HUJAN, HARI HUJAN DAN
SUHU UDARA DI KECAMATAN SENTANI TAHUN 1988**

No.	Bulan	C H (mm)	H H	S U dlm 0°C	Ket.
1.	Januari	282	20	26,5	CH= Curah Hujan
2.	Pebruari	162	12	27,0	
3.	Maret	145	14	27,4	HH= Hari Hujan
4.	April	215	23	26,9	
5.	M e i	72	18	27,3	
6.	Juni	106	14	26,5	SU= Suhu Udara
7.	Juli	44	13	26,5	
8.	Agustus	46	13	27,6	
9.	September	86	13	27,4	
10.	Oktober	206	16	26,8	
11.	Nopember	85	16	27,4	
12.	Desember	261	18	27,1	
Rata-rata		142	16	27,0	

Sumber : Balai Metheorologi dan Geofisika Propinsi Irian Jaya.

Keadaan flora pada umumnya terdiri dari hutan campuran yang banyak ditumbuhi oleh beberapa jenis kayu seperti kayu linggua, kayu matoa, kayu kuning, dan rotan serta pada pesisir danau banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon sagu.

Sedangkan keadaan faunanya seperti burung kasuari, burung nuri, burung cenderawasih, burung mambruk, burung kakatua, babi, rusa, tikub, dan pada sungai-sungai dan danau hidup beberapa jenis ikan seperti ikan mujair, ikan mas, ikan lele, ikan gabus, belut dan sebagainya.

3. Penduduk.

Kecamatan Sentani didiami oleh berbagai suku seperti Irian, Jawa, Maluku, Bugis, Buton, Toraja dan Batak. Jumlah penduduk menurut keadaan akhir tahun 1989 adalah 38.479 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 19.636 jiwa dan perempuan 18.843 jiwa.

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin pada Desa dan Kelurahan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6
KOMPOSISI PENDUDUK KECAMATAN SENTANI
MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 1989

No.	Nama Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	A J A U	1.071	922	1.933
2.	BOROWAY	731	625	1.356
3.	D O Y O	999	954	1.953
4.	DOBONSOLO	1.007	865	1.872
5.	EBUNGFA	772	762	1.534
6.	ITAKIWA	705	627	1.332
7.	MARIBO	663	597	1.260
8.	NOLAKLA	1.384	1.618	3.002
9.	SABRON DOSAY	815	825	1.640
10.	SENTANI KOTA	7.184	6.362	13.546
11.	W A E N A	2.820	3.086	5.906
12.	Y O K A	825	915	1.740
13.	YOSIBA	720	685	1.405
JUMLAH		18.843	19.636	38.479

Sumber Data Kantor Kecamatan Sentani.

Walaupun masyarakat Sentani terdiri dari beberapa jenis suku tetapi kehidupan sosialnya cukup baik. Tipe rumah tangga mereka bersifat sendiri-sendiri tidak merupakan konfederasi lagi seperti yang masih dianut oleh masyarakat Irian Jaya yang berdiam di daerah pedalaman.

Interaksi antara anggota rumah tangga dan antar warga menunjukkan kerukunan yang baik, saling hormat menghormati satu sama lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan sosial masyarakat seperti arisan, gotong royong yang didukung pula dengan lembaga sosial kemasyarakatan seperti LKMD, PKK, KNPI serta Karang Taruna dan lain-lain. Demikian pula kehidupan budaya masyarakat berjalan dengan baik saling menghargai adat

istiadat masing-masing kelompok dan tetap mempertahankan kelestariannya.

Bahasa pergaulan sehari-hari antara penduduk yang berbeda suku mempergunakan bahasa Indonesia. Sedangkan dalam keluarga dan penduduk yang latar belakang suku yang sama mempergunakan bahasa daerah masing-masing.

Tingkat pendidikan masyarakat di daerah ini termasuk sudah maju bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan masyarakat pada Kecamatan pedalaman atau perbatasan. Pada tahun ajaran 1990/1991 di Kecamatan Sentani terdapat 43 buah SD, 1 SDLB yang terdiri dari 24 SD Negeri/Inpres, 18 SD Swasta, dan 1 SDLB. Pada jenjang pendidikan menengah pertama terdapat 13 buah SMP yang terdiri dari 6 buah SMP Negeri dan 7 buah SMP Swasta, sedangkan pada tingkat menengah atas terdapat 7 SLTA yang terdiri dari 1 SMA Negeri, 5 SMA Swasta, dan 1 SMEA Swasta. Untuk mengetahui keadaan pendidikan yang ada di Kecamatan Sentani dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7
KEADAAN PENDIDIKAN DASAR DI KECAMATAN
SENTANI TAHUN 1990/1991

No.	SD Menurut Status	Sekolah	Kelas	Murid	Guru	Ruang Bljr
1.	SD Negeri	3	18	391	30	17
2.	SD Inpres	21	167	4.639	257	140
3.	SD Swasta	18	108	2.243	134	87
4.	SDLB Negeri	1	5	20	17	3
Jumlah		43	298	7.293	438	247

Sumber Data : Kantor Depdikbud Kab. Jayapura.

Sekolah Dasar tersebut di semua Desa dan Kelurahan yang ada dalam wilayah Kecamatan Sentani. Walaupun persebarannya tidak merata karena ada yang 1 buah SD, 2 buah SD, 3 buah SD, bahkan ada yang 4 buah SD, namun demikian semua Desa dan Kelurahan sudah memiliki SD.

Tabel 8

KEADAAN SEKOLAH LANJUTAN PERTAMA DI KECAMATAN SENTANI TAHUN AJARAN 1990/1991

No.	Nama Sekolah	Kelas	Murid	Guru Tetap	Ruang Belajar
1.	SMPN 1 Sentani	14	638	23	13
2.	SMPN 2 Sentani	12	474	25	8
3.	SMPN 3 Sentani	9	288	29	6
4.	SMPN 4 Sentani	6	233	17	6
5.	SMPN 5 Sentani	2	90	3	3
6.	SMPN 6 Sentani	1	30	5	3
7.	SMP YPK Sentani	7	400	9	1
8.	SMP YPPK Sentani	6	221	10	6
9.	SMP YPPGI Sentani	4	125	4	—
10.	SMP YPKP Sentani	3	110	1	3
11.	SMP Advent Doyo Baru	3	49	7	3
12.	SMP Yapis Perumnas Waena	3	84	1	3
13.	SMP YPK Petrus Waena	3	59	—	—
JUMLAH		73	2.801	134	55

Sumber Data : Kantor Depdikbud Kab. Jayapura

Persebaran SMP belum merata di seluruh Desa dan Kelurahan dalam wilayah Kecamatan Sentani. Dari 13 buah SMP Negeri dan Swasta, ada 6 buah SMP yang terdapat di Kelurahan Sentani, 3 buah SMP terdapat di Desa Waena, dan masing-masing 21 buah SMP di Desa Doyo, Sabron Dosay, Moloklo dan Yoka. Dengan demikian baru 6 buah Desa dan Kelurahan yang mempunyai SMP berarti masih 7 buah Desa dan Kelurahan yang belum mempunyai SMP. Namun demikian semua lulusan SD diharapkan sudah dapat ditampung pada 13 buah SMP yang ada.

Tabel 9

**KEADAAN SEKOLAH LANJUTAN ATAS DI KE-
CAMATAN SENTANI TAHUN 1990/1991**

No.	Nama Sekolah	Kelas	Murid	Guru Tetap	R. Bljr Milik
1.	SMAN 3 Jayapura	22	909	33	13
2.	SMA Advent Doyo Baru	5	78	10	5
3.	SMA Korpri Yoka	2	71	—	—
4.	SMA YPPK Asisi Sentani	6	232	5	—
5.	SMA Pembangunan 2 Yapis Waena	3	85	—	3
6.	SMA TPPK Taruna Bakti Waena	7	200	16	9
7.	SMEA TPKP Sentani	7	277	7	9
Jumlah		52	1.852	71	39

Sumber Data : Kantor Depdikbud Kab. Jayapura.

Persebaran SLTA juga tidak merata, karena 3 buah SLTA terdapat di Kelurahan Sentani, 2 buah SLTA terdapat di Desa Waena dan masing-masing 1 buah SLTA di Desa Yoka dan Doyo. Dari 7 buah SLTA yang ada diharapkan sudah menampung lulusan SLTP yang ada di Kecamatan Sentani.

Pelayanan kesehatan masyarakat khususnya yang berdomisili di ibukota Kecamatan Sentani dan sekitarnya pada umumnya cukup baik bila dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan karena masih kurang lancarnya transportasi juga karena kurangnya tenaga medis. Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat diperlukan penyebaran tenaga medis secara merata, penambahan dan perbaikan Puskesmas-Puskesmas pembantu serta peningkatan pelayanan melalui Posyandu.

Penyakit yang umum diderita adalah penyakit malaria yang tidak mengenal perbedaan tempat tinggal baik di perkotaan maupun di pedesaan. Disamping penyakit malaria, penyakit kulit

juga merupakan penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat terutama yang mendiami pesisir danau Sentani.

Rumah-rumah mereka didirikan di atas danau dengan atap dari daun sagu, dinding pelepah daun sagu dan lantainya terbuat dari kulit batang sagu yang sudah diolah isinya. Hal ini menunjukkan bahwa perumahan penduduk jauh dari sederhana serta belum memenuhi persyaratan dan ketentuan untuk sebuah rumah sehat.

4. Kehidupan Ekonomi.

Tingkat kemakmuran warga masyarakat Kecamatan Sentani pada umumnya masih sangat rendah. Kondisi rumah di lingkungan pemukiman, makanan dan pakaian masih di bawah standar yang berlaku. Pendapatan perkapita masih sangat rendah terutama bagi warga masyarakat yang bermukim di pesisir danau Sentani dan daerah pegunungan yang mata pencaharian pokok mereka adalah nelayan dan petani.

Bagi warga masyarakat yang berdomisili di ibukota Kecamatan Sentani dan sekitarnya tingkat kemakmuran mereka sudah lebih baik. Mata pencaharian mereka seperti pegawai negeri, pegawai swasta, pengusaha dan pedagang. Kondisi rumah di lingkungan pemukiman, makan dan pakaian sudah lebih baik serta pendapatan perkapita sudah lebih tinggi.

Dalam wilayah Kecamatan Sentani terdapat beberapa buah pasar Desa dimana masyarakat menjual hasil buminya seperti sayur-mayur, pisang, kelapa, lombok, tomat, ubi kayu, petatas dan lain sebagainya. Sedangkan di kota Sentani sendiri terdapat 1 buah pasar sentral yang merupakan pusat penjualan dan perbelanjaan masyarakat, baik masyarakat Sentani kota, pedesaan maupun masyarakat yang datang dari Jayapura.

Dalam bidang usaha masyarakat setempat ada yang berusaha dalam bidang angkutan pedesaan, motor johnson, perbengkelan, perkayuan, pertukangan dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi pada masyarakat Sentani lebih baik bila dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan dan terisolir. Berhasil tidaknya mereka meningkatkan kehidupan ekonominya tergantung dari usaha mereka sendiri.

5. Kehidupan Agama/Kepercayaan.

Warga masyarakat Kecamatan Sentani menganut beberapa jenis agama seperti Kristen, Islam, Katolik, Hindu dan Budha. Walaupun demikian kerukunan antar penganut agama yang berbeda terjalin dengan baik dan harmonis.

Di sana sini berdiri dengan megahnya rumah-rumah ibadah untuk masing-masing agama yang selalu digunakan pada waktu-waktu sembahyang.

Dalam waktu-waktu tertentu misalnya Hari Raya Idul Fitri bagi umat Islam, Hari Natal bagi umat yang beragama Kristen, Hari Waisak dan Nyepi bagi umat Hindu dan Budha mereka saling mengunjung satu sama lain untuk bermaaf-maafan.

Dalam resepsi-resepsi keagamaan mereka juga saling mengundang dan saling menghadiri. Hal ini menunjukkan adanya rasa toleransi yang tinggi diantara mereka dan semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya arti kehidupan yang rukun dan damai guna terbentuknya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara.

Walaupun demikian ini di daerah masih ada juga kita jumpai kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan ini menganggap dan meyakini bahwa semua benda mempunyai roh dan kekuatan. Kepercayaan ini kadang-kadang masih dapat dan bisa mempengaruhi mereka yang telah memeluk agama. Hal ini disebabkan karena mereka tergolong masyarakat yang belum begitu mantap dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Namun demikian kerukunan dengan umat lainnya tetap terpelihara.

BAB III SENJATA TRADISIONAL

A. Senjata Tradisional di Kecamatan Kurulu

1. Panah

Dalam masyarakat Kecamatan Kurulu dikenal dua jenis bentuk panah yaitu : Panah yang dipakai untuk berperang (dalam bahasa daerah disebut "Suap") dan Panah yang dipakai untuk berburu burung dalam bahasa daerah disebut "Wam Wakiwy". Adapun yang membedakan kedua jenis panah tersebut adalah anak panahnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa panah merupakan alat perang dan berburu yang telah menjadi tradisi sebagai simbol dalam masyarakat Irian Jaya umumnya dan Kabupaten Jayawijaya khususnya.

Mereka menggunakan senjata tradisional (panah) mewarisi tradisi dari nenek moyangnya, dimana sampai saat ini telah memasuki modernisasi dan menjadi alat olah raga dan tidak lagi hanya untuk berperang dan berburu.

a. Sistem dan Teknologi Pembuatannya.

Panah untuk berperang bahan pembuatannya antara lain terdiri dari tumbuhan sejenis tebu yang batangnya agak kecil, dimana masyarakat setempat menyebutnya dengan "Pohon Atar". Batang pohon atar tersebut ditebang dan dibersihkan dengan membuang

daunnya, kemudian dikeringkan. Batang yang sudah kering itu dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki (biasanya ± 1 meter), kemudian dihaluskan dan diberi bentuk sehingga merupakan bagian dari panah.



Gambar 1
Pohon Atar

Untuk anak panah bahannya terbuat dari bambu-bambu kecil yang sudah dipotong-potong sesuai dengan ukurannya. Pada potongan bambu yang berlobang dipotong kayu runcing yang besarnya pas dengan lobang bambu tadi. Kayu runcing ini sudah barang tentu dibuat sedemikian rupa sesuai dengan besarnya lobang pada potongan bambu waktu memasukkan kayu yang telah diruncing pada lobang bambu harus pelan-pelan dan hati-hati agar bambu yang sudah dibuat rapih tidak pecah. Kayu yang runcing dan dipasang pada ujung bambu kecil tersebut disebut anak panah, yang dalam bahasa daerah setempat

disebut "Sike". Cara pembuatannya dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2
Orang sedang membuat panah untuk berperang.

Tempat pemasangan anak panah adalah pada ujung bambu yang besar yang diikat dengan tali atau rotan supaya tahan dan kuat. Pemasangan yang demikian bertujuan apabila panah tersebut lepas dari busurnya akan mudah menancap karena dibagian depan panah lebih berat dari bagian belakangnya.

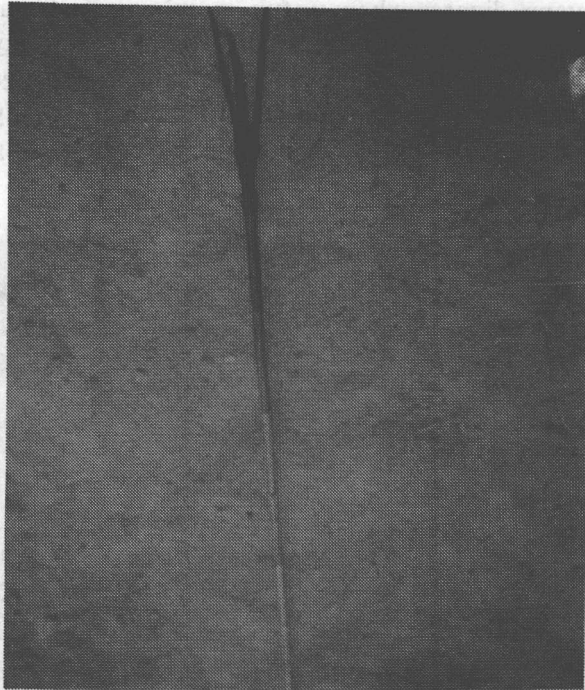
Sistem dan proses pembuatan panah untuk berburu burung sama saja dengan sistem dan proses pembuatan panah untuk berperang. Bedanya hanya terletak pada anak panahnya. Anak panah untuk berburu burung, matanya bercabang tiga, sedangkan anak panah untuk berperang tidak bercabang.

Bahan yang dipergunakan untuk membuat anak panah bercabang tiga adalah kayu hitam atau "yomalo" dan kayu putih atau "dion". Cara pembuatannya dapat dilihat pada gambar 3 yakni cara dan proses pembuatan anak panah dan sekaligus menjadi panah yang dapat dipergunakan untuk berburu burung.



Gambar 3
Orang sedang membuat panah bercabang tiga

Adapun anak panah yang bercabang tiga terdiri dari dua mata yang bergigi dan satu mata biasa atau tidak bergigi (lihat gambar 4).



Gambar 4
Panah bercabang tiga (untuk berburu burung)

b. Tujuan.

Tujuan pembuatan panah adalah sebagai persiapan peralatan untuk berperang dan berburu, selain itu ada yang dijual kepada turis asing maupun domestik yang banyak berkunjung ke daerah Jayawijaya sebagai souvenir.

Sedangkan panah bercabang tiga bertujuan untuk berburu burung baik yang sedang terbang maupun yang hinggap di dahan atau di mana saja burung itu bertengger.

c. Fungsi.

Panah digunakan untuk perang, khususnya pada masyarakat setempat yang masih berakar sistem kesukuannya, tetap memakai istilah perang suku dan pada saat itulah panah sangat berguna bila terjadi perang atau "Wim Ekwy".

Panah bercabang tiga dipergunakan untuk berburu burung/ binatang sehingga merupakan alat menembak burung untuk dimakan bersama warga dan keluarga, dan dapat juga digunakan sebagai koleksi hiasan dan dijual untuk mendapatkan uang.

d. Arti Simbolik.

Panah yang tidak bercabang melambangkan kekuatan. Sedangkan panah tiga mata melambangkan kepala, badan dan kaki.

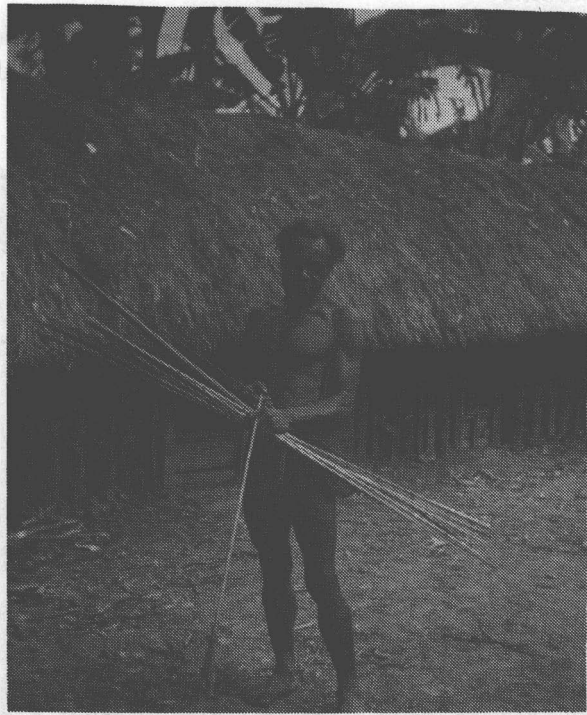


Gambar 5
Orang sedang memanah

Secara umum ditinjau dari segi kegunaannya panah dapat dibagi atas tiga jenis yaitu :

- a. Panah yang dipergunakan sebagai alat berperang. Panah ini pada ujungnya memakai alat yang terbuat dari kayu keras atau tulang binatang.
- b. Panah yang dipergunakan untuk berburu binatang, misalnya babi. Panah ini biasa ujungnya terbuat dari bambu.

- c. Panah yang dipergunakan untuk berburu burung. Panah ini biasanya bermata tiga yang terbuat dari kayu keras. Dengan kata lain pada ujung anak panah terdapat tiga kayu yang runcing dalam satu panah (lihat gambar 6).



Gambar 6
Orang sedang mempergagakan panah bercabang tiga

Disamping fungsi utama yaitu untuk perang dan berburu, panah mempunyai fungsi sosial seperti terlihat pada sebagian rumah-rumah yang memiliki sebuah panah yang dipajangkan pada dinding dan merupakan koleksi ciri khas budaya Irian Jaya umumnya, Kecamatan Wamena dan Kurulu khususnya.

Panah tersebut telah membudaya sehingga untuk memperoleh panah banyak dijual baik di pasar maupun langsung di tempat pengrajin panah, karena pada umumnya masyarakat asli Wamena dapat membuat panah.

2. Tombak

a. *Sistim dan Teknologi Pembuatannya.*

Tombak adalah suatu alat untuk membunuh baik untuk manusia maupun binatang. Masyarakat setempat menyebutnya dalam bahasa daerah dengan sebutan "Tul". Tombak dipakai apabila terjadi perang dan merupakan alat perang sejak dahulu kala sampai sekarang.

Bahan yang dibuat tombak adalah diambil dari kayu besi yang dalam bahasa daerah disebut "Kayu Yoli" atau dari kayu hitam yang dalam bahasa daerah disebut "Kayu Yamalo".

Proses pembuatannya/pengolahannya, pertama kayu diambil dari pohonnya, dipotong sesuai dengan ukuran yaitu kurang lebih 3 m dalam keadaan setengah kering. Setelah dipotong lalu dibentuk sedemikian rupa, yang menyerupai linggis atau diperhalus, digosok dengan batu khusus sampai runcing dengan melalui proses minimal 1 minggu untuk 1 tombak baru dapat terwujud sesuai yang diharapkan.



Gambar 7
Orang sedang membuat tombak

b. Tujuan

Tujuan pembuatan tombak adalah untuk persiapan alat perlengkapan berburu dan berperang.

c. Fungsi

Tombak berfungsi untuk membunuh binatang dalam pemburuan seperti babi, tikus tanah, kasuari dan lain sebagainya. Apabila terjadi perang (biasanya perang antar suku), tombak berfungsi untuk membunuh lawan. Selain dari itu tombak mempunyai fungsi sosial yaitu dipakai pada peragaan upacara adat atau pada pertunjukan tarian daerah.

d. Arti Simbolik

Tombak melambangkan sebagai suatu keperkasaan bagi seorang laki-laki.



*Gambar 8
Seperangkat alat tombak*

3. Parang

a. Sistem dan Teknologi Pembuatannya.

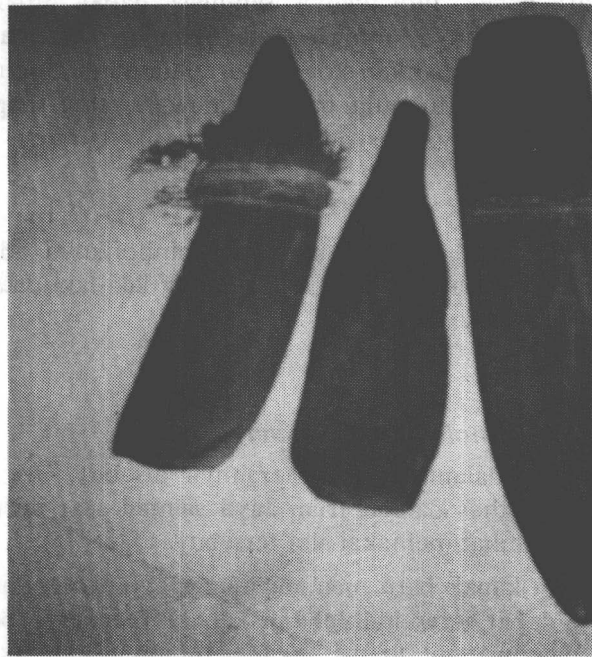
Parang dalam bahasa daerah setempat disebut dengan "Jalowy".

Mempunyai sistim pengolahan tersendiri dan bahannya adalah sejenis batu berwarna hitam dan keras.

Proses pembuatan mulai dari pengolahan bahan mentah sampai memperoleh bentuk seperti model yang dikehendaki yaitu parang.

Bahan yang dipergunakan untuk membuat parang adalah batu yang keras dibelah dan dibentuk seperti parang.

Proses pembentukannya memerlukan waktu cukup lama, mulai batu diambil kemudian dibelah, dan diasah minimal 1 minggu baru terbentuk (waktu mengerjakan tidak kontinu). Sedangkan proses penyelesaiannya memakan waktu yang cukup lama yakni mulai dari mengasah dan menggosok sampai tajam seperti parang. Untuk terjamin mutunya serta licin dan tahan, maka batu yang sudah dikeringkan diolesi lemak babi dan darah babi. Setelah batu tersebut kering diasah berkali-kali sehingga tajam dan bisa dimanfaatkan (lihat gambar 9)



Gambar 9
Seperangkat parang dari batu

b. Tujuan.

Sebagai pelengkap peralatan parang dan pelengkap peralatan rumah tangga untuk memotong kayu, mengiris daging dan sayuran serta dapat juga dibuat sebagai bahan mas kawin.

c. Fungsi.

Parang yang terbuat dari batu gunanya adalah untuk memotong serta membelah kayu, alat parang dan sebagai alat yang berfungsi sebagai senjata serta dapat difungsikan untuk memotong/mengiris daging. Selain kegunaan parang batu seperti diuraikan di atas, juga dijadikan sebagai mas kawin, namun tidak semua batu dapat dijadikan mas kawin. Yang dapat dijadikan mas kawin yaitu batu dari bikinan orang-orang terdahulu seperti halnya "batu pusaka" dibuat khusus untuk mas kawin, bukan dipakai untuk memotong dan membelah.

Sedangkan fungsi sosialnya yang sangat menonjol terutama pada acara adat mereka, karena barang tersebut merupakan warisan dari nenek moyangnya sehingga dapat dipakai siapa yang membutuhkannya. Fungsi sosial lainnya pada masyarakat, dapat dibeli untuk dijadikan koleksi serta hiasan di dinding rumah dan sebagainya. Begitu pula para wisatawan asing sangat memperhatikan hasil budaya masyarakat setempat.

d. Arti Simbolik.

Parang yang terbuat dari batu arti simboliknya adalah melambangkan kekuatan dan keuletan seorang laki-laki dalam membina rumah tangganya.

4. Kapak

a. Sistem dan Teknologi Pembuatannya.

Kapak batu dalam bahasa daerahnya disebut "Jee Jugum", merupakan ciri khas daerah Irian Jaya sampai saat ini masih ditemukan masyarakat memakai alat tersebut.

Pembuatan kapak batu memang mengalami proses yang cukup lama untuk dapat terwujud sebuah kapak. Bahannya bersumber dari batu, namun yang dibuat bukan sembarang batu akan tetapi batu yang sering ditemukan di kali sejenis besi dan batu tersebut berwarna hijau daun dan warna biru tua serta warna hitam.

Proses pengolahan/pembuatan kapak batu sebagai berikut :

Batu yang telah disediakan dibelah dengan alat yang terbuat dari batu pula. Alat yang dipakai untuk menggaris, mendesain dan sekaligus membelah adalah batu yang telah dibuat khusus untuk itu. Sebelum dilaksanakan pengolahan selanjutnya, terlebih dahulu disiapkan air. Setelah batu terbelah siap untuk diasah di batu asah yang dibuat/ditemukan sendiri. Apabila agak panas baru disiram dengan air agar gesekan baik dan yang diasah mudah aus. Perhatikan gambar 10 dimana proses pembuatannya dari batu menjadi bermodel dalam bentuk kapak.



Gambar 10
Kapak batu yang masih dalam proses pembentukan

Perubahan bentuk kapak dari bentuk serpihan batu berubah menjadi bentuk kapak seperti terlihat pada gambar 11 dan 12 merupakan hasil proses pembuatan sebagaimana telah diuraikan di atas.

Adapun bentuk dan model kapak ini cukup menarik dan di samping itu warnanyapun indah dipandang mata.



Gambar 11
Kapak yang siap pakai (merupakan kapak genggam)



Gambar 12
Kapak batu bertangkai

b. Tujuan

Pembuatan senjata kapak bertujuan sebagai perlengkapan peralatan rumah tangga yang dapat dipergunakan untuk menebang, memotong dan membelah pohon kayu, bahkan dapat dipergunakan dan dimanfaatkan untuk membunuh musuh bila terjadi perang.

c. Fungsi

- 1) Dipakai untuk membunuh orang bila terjadi pertarungan/perang.
- 2) Dipakai untuk menebang, membelah, memotong kayu dan sebagainya.
- 3) Dipergunakan pada Museum Sejarah sebagai hasil budaya bangsa.
- 4) Dibuat koleksi sebagai pajangan pada dinding-dinding rumah

Sedangkan fungsi sosialnya adalah merupakan suatu ciri khas daerah Irian Jaya seperti terdapat pada tradisi masyarakat Kurulu dimana kapak berfungsi sebagai alat untuk mengupas kulit Kayu, memotong dan membelah kayu baik pada acara pembuatan rumah "itonay" maupun waktu kerja sama gotong-royong.

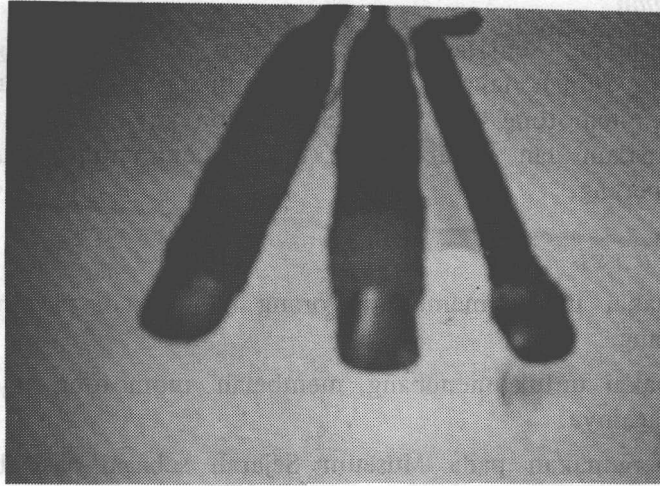
d. Arti Simbolik

Sebagai lambang budaya dan juga merupakan lambang keperkasaan dan kekuatan dalam mempertahankan serta membina keluarga.

5. Pahat

a. Sistem dan Teknologi Pembuatannya

Pahat adalah alat yang dipakai untuk memotong kayu atau melubangi kayu, namun bentuk dan jenisnya pahat tersebut menurut asal usulnya adalah, dipakai sebagai pemotong jari-jari pada tangan bagi yang berkabung (apabila ada saudara atau orang tuanya yang meninggal). Namun dewasa ini pemerintah telah melarang memotong jari-jari tangannya bila ada masyarakat yang kedukaan dengan menggunakan pahat dan sejenisnya, akan tetapi telah difungsikan sebagai alat pertukangan seperti halnya pada pembuatan alat-alat rumah tangga dan pembuatan rumah atau honay.



Gambar 13
Pahat Batu

Adapun proses pembuatan pahat adalah dengan menggunakan batu yang telah di belah dan diasah pada ujungnya sampai menyerupai pahat. Batu asah yang dipakai adalah berasal dari batu yang biasa dipakai pada masyarakat setempat. Namun proses pengolahannya tidak terlalu rumit, akan tetapi memakan waktu sampai dua minggu untuk satu buah pahat, termasuk lilitan "Kele Makwy"

"Kele Makwy" pada pangkalnya yaitu dengan memakai bahan dari serat kayu.

Caranya batu yang telah dimodel (desain) dibalut/dililit dengan serat kayu sampai padat dalam bentuk anyaman, pada pangkal tempat untuk memukul di dalam lilitan terdapat kayu yang kuat (kayu besi, kasuari) namun tidak nampak karena dibalut dengan anyaman dari serat kayu/rotan, seperti yang terlihat pada gambar nomor 14.

b. Tujuan.

Untuk peralatan pertukangan dan pada saat-saat terpaksa dapat digunakan sebagai senjata untuk menyerang musuh.

c. *Fungsi*.

- Untuk memotong rotan yang akan dianyam atau dioleh.
- Untuk dipakai melubang kayu.
- Sebagai alat perang untuk menusuk lawan (terutama bila terjadi perang suku pada masyarakat).

d. *Arti Simbolik*.

Merupakan lambang kekuatan seorang laki-laki dalam membina dan memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

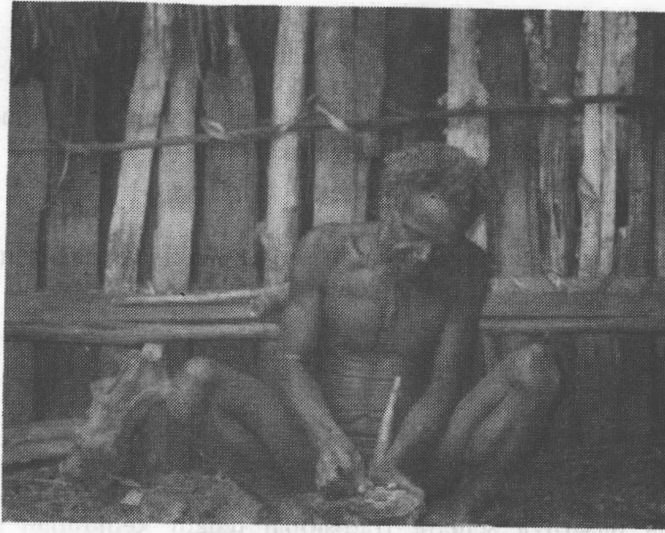
6. Keris

a. *Sistim dan Teknologi Pembuatannya*.

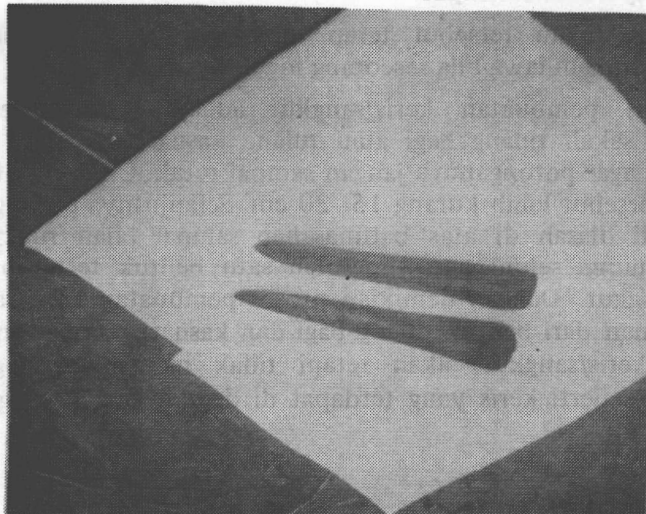
Pada dasarnya senjata tradisional dalam kehidupan masyarakat setempat cara pengolahannya adalah dengan memakai sistim/cara tradisional. Berdasarkan asal usul senjata tradisional pada mulanya dari nenek moyang mereka, membuat benda tajam sebagai keris untuk menusuk seperti halnya yang dibuat dari tulang babi, tulang kasuari, sampai sekarang telah membudaya pada masyarakat setempat.

Benda tajam tersebut tetap dipertahankan di penggunaan untuk menikam lawan bila seseorang ingin membunuh.

Proses pembuatan keris/sangkur adalah sebagai berikut.: Pertama sekali tulang bagi atau tulang kasuari dipotong secara hati-hati agar potongannya jangan sampai retak. Ukuran potongan tulang tersebut lebih kurang 15–20 cm Selanjutnya potongan tulang tadi diasah di atas batu asahan sampai tajam/runcing ke bagian ujung, sehingga memperoleh satu bentuk tertentu yaitu keris/sangkur. Dengan demikian proses pembuatan keris/sangkur itu berjalan dari bentuk tulang bagi dan kasuari berubah menjadi sejenis keris/sangkur, akan tetapi tidak memahami pegangan (gagang) seperti keris yang terdapat di daerah lain (lihat gambar 14 dan 15).



Gambar 14.
Seseorang sedang membuat Keris.



Gambar 15
Keris/Sangkur siap Pakai

b. Tujuan.

Untuk digunakan membunuh orang atau lawan pada saat terjadi perkelahian atau perang suku.

c. Fungsi.

Dapat difungsikan pada waktu ada pesta atau upacara adat, misalnya untuk memotong-motong sayur, petatas dan keladi serta mengiris daging babi atau daging kasuari untuk dimasak atau dibakar

d. Arti Simbolik.

Senjata tajam tersebut sebagai simbol kejantanan dalam mempertahankan dan membela diri dari serangan lawan maupun binatang.

7. Ranjau.

a. Sistim dan Teknologi Pembuatannya.

Ranjau yang terbuat dari lobang, kayu/bambu, dan alang-alang atau yang tertutup dengan rumput, masyarakat setempat menyebutnya "*Lagat Hulelogo*".

Berdasarkan namanya, ranjau adalah salah satu cara untuk membunuh manusia maupun hewan. Sejak dahulu kala telah dikenal dengan cara-cara menjerat binatang yang mudah dan praktis sehingga binatang atau manusia dibunuh secara tidak langsung dengan jalan terperangkap sendiri.

Pembuatan ranjau dari bahan sangat sederhana dibuat sedemikian rupa sehingga terbentuk dan diberi nama ranjau atau "*lagat hulelogo*". Bahan yang digunakan adalah bambu, kayu dan alang-alang. Proses pembuatannya adalah membuat lobang pada tanah yang dalamnya kira-kira 2 m, lebar 2 m, serta panjangnya 2,5 m. Bambu atau kayu yang sudah diruncing pada ujungnya sebanyak kira-kira 12 batang ditancapkan di dalam lobang dan ujungnya menghadap ke atas (lihat gambar 16) dan di atas lobang tersebut dipasang kayu melintang untuk menahan alang-alang yang menutupi lobang tersebut.



Gambar 16
Ranjau

Adapun alang-alang yang dipergunakan harus sesuai dengan kondisi tempat pemasangan ranjau agar lobang tidak kelihatan. Tempat pemasangan ranjau tersebut sebaiknya di tempat yang diperkirakan musuh atau binatang buruan akan lewat. Biasanya masyarakat setempat memasang ranjau dekat pagar sehingga bila lawan atau binatang akan menyeberang langsung terinjak di atas lobang yang penuh dengan kayu yang runcing tadi. Karena alang-alang tersebut ditahan oleh kayu yang rapuh dan mudah patah maka dengan mudah pula lawan atau binatang langsung jatuh ke dalam lobang tersebut.

b. Tujuan.

Untuk mengelabui lawan atau binatang agar terperosok ke dalam lubang ranjau dan tertikam yang akhirnya akan mati.



Gabar 17
Seseorang sedang
memasang rajau

c. Fungsi.

Ranjau berfungsi sebagai alat untuk menangkap binatang liar seperti babi, kasuari dan lain sebagainya. Untuk menangkap binatang tersebut biasa dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok.

Selain untuk menangkap binatang liar, ranjau tersebut berfungsi pula untuk mengelabui dan membunuh lawan atau musuh

d. Arti Simbolik.

Ranjau yang dipasang pada lobang melambangkan sebagai lobang maut atau lobang kematian yang dalam bahasa daerah disebut *logat hulelego*.

8. Jerat

a. Sistim dan Teknologi Pembuatannya.

Pada dasarnya jerat adalah suatu alat untuk menangkap secara langsung, jerat dalam bahasa daerah setempat disebut "Kalom", dan menurut tradisi masyarakat setempat jerat adalah salah satu cara yang mudah untuk menangkap binatang seperti babi, burung dan sebagainya.



Gambar 18
Jerat sedang terpasang

Jerat terbuat dari tali atau rotan yang telah dikeringkan. Di samping itu dipergunakan kayu untuk menahan lingkaran pada tali.

Proses pembuatannya yaitu menggunakan tali yang sudah kering untuk ditulis atau dibuhul untuk dibuat simpul. Adapun simpul yang dipakai adalah simpul jangkar. Setelah dibuat simpul maka dibuatlah lingkaran yang lebarnya disesuaikan dengan jenis binatang yang akan ditangkap. Pemasangannya dicari tempat dimana binatang dan burung selalu lewat atau dianggap dan biasanya dipasang pada pagar dimana binatang sering lewat atau di antara dua pohon seperti terlihat pada gambar nomor 18.

Pemasangan jarat untuk burung biasanya dipasang dekat alang-alang atau ranting-ranting kayu kering dimana burung sering hinggap.

b. Tujuan.

Setelah salah satu peralatan berburu yang sangat sederhana dan terbuat dari bahan yang mudah ditemukan dan sewaktu-waktu dapat dipergunakan untuk menjerat binatang ataupun musuh/lawan.

c. Fungsi

Untuk menangkap binatang/burung seperti babi, burung kasuari, mambruk dan lain sebagainya untuk dipelihara maupun untuk dimakan. Binatang yang dijerat biasanya tidak langsung mati sehingga bisa ditangkap hidup-hidup untuk dipelihara.

d. Arti Simbolik.

Simpul jangkar dapat menangkap binatang/hewan dan burung secara hidup.

9. Perisai

a. Sistim dan Teknologi Pembuatannya.

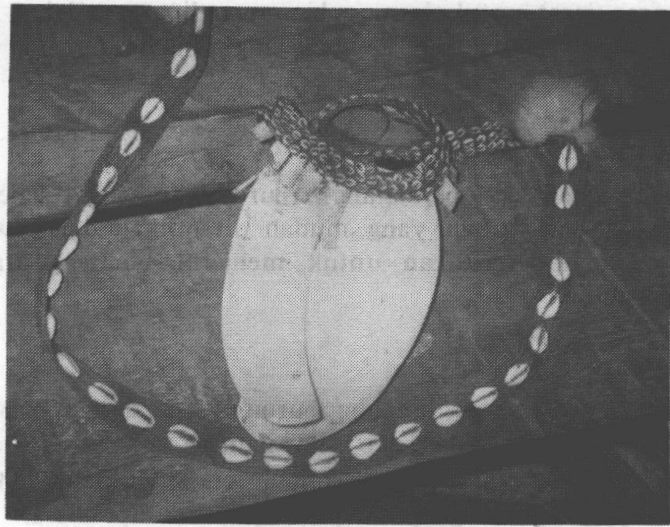
Perisai ini dilihat dari bentuknya terdiri dari dua macam yaitu :

- 1) Perisai yang digantungkan pada leher untuk menjaga dan melindungi bagian dada saja yang dalam bahasa daerahnya disebut "*Wali Moken*".
- 2) Perisai yang dipakai seperti baju untuk melindungi tubuh bagian atas yang dalam bahasa daerahnya disebut "*Walimo*".

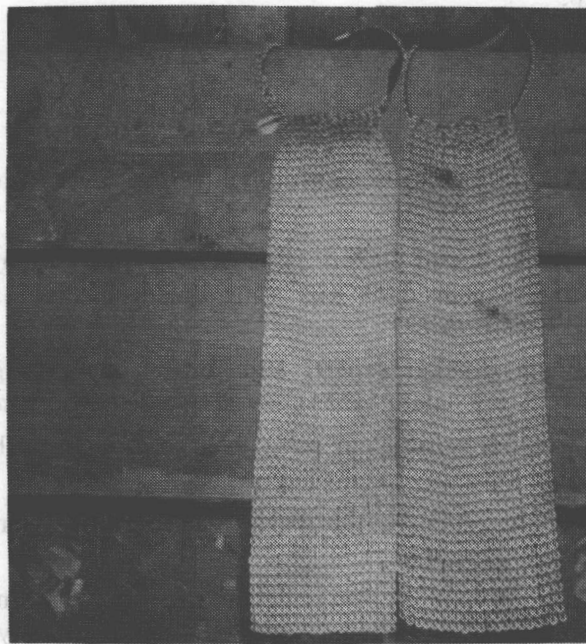
Perisai yang digantungkan pada leher bahannya terbuat dari kerang laut dan kulit kayu/serat kayu.

Adapun bahan pembuatan perisai adalah kulit kerang laut serat, serat kayu dan rata.

Proses pembuatan perisai adalah dengan cara merangkai kerang-kerang laut sedemikian rupa dan pada ujungnya dililiti dengan serat-serat kayu atau rotan sebagai rantainya, seperti terlihat pada gambar 19 dan 20 di bawah ini.



Gambar 19
Perisai yang terbuat dari kulit kerang



Gambar 20
Perisai yang terbuat dari rotan dan kulit kayu

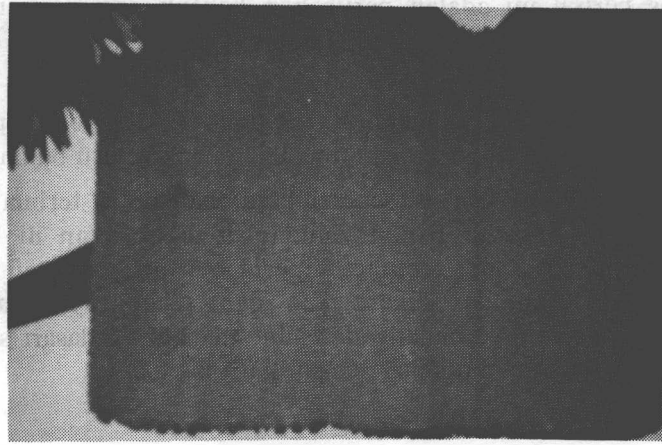
Jenis perisai ini adalah perubahan bentuk dari perisai kulit kayu/serat kayu sebagai alat pelindung pada dada yang digantungkan di leher orang.

Waktu yang dipergunakan untuk mengerjakan buah perisai dari kulit kerang ini diperkirakan memakan waktu satu bulan.

Perisai yang berbentuk seperti baju, bahannya terbuat dari rotan dan kulit kayu. Rotan yang telah dibersihkan di belah-belah sedemikian rupa, sehingga diperoleh bentuk tali-tali rotan agak bulat. Kemudian dikeringkan dan selanjutnya dianyam seperti menganyam keranjang dan dimodel atau didasari seperti baju (bagian dalamnya dilapisi dengan kulit kayu).



Gambar 21
Seseorang sedang memperagakan pemakaian perisai



Gambar 22
Perisai dari kulit kayu

2. Tujuan.

Sebagai bahan pelengkap peralatan perang yaitu pendamping senjata tajam seperti panah, tombak, parang dan lain-lain.

3. Fungsi.

Dipakai pada waktu berperang seperti perang suku untuk melindungi tubuh dari tikaman senjata lawan seperti anak panah, tombak, parang sehingga tidak langsung menembus badan. Seperti terlihat pada gambar nomor 21. Selain itu berfungsi pula sebagai peralatan tari-tarian pada saat upacara kemenangan atau upacara adat lainnya. Pada masa sekarang banyak difungsikan sebagai perhiasan dinding dan koleksi benda kebudayaan.

4. Arti Simbolik.

Baju rotan dan kerang laut melambangkan perlindungan/ penangkal dari senjata lawan dikala perang.

B. Senjata Tradisional di Kecamatan

Adapun senjata-senjata tradisional yang terdapat di Kecamatan Sentai antara lain berupa panah, tombak, parang, Dayung, Kapak batu, penonok sagu, pisau, Tempat Kapur sirih dan alat penggiring tarian.

1. Panah

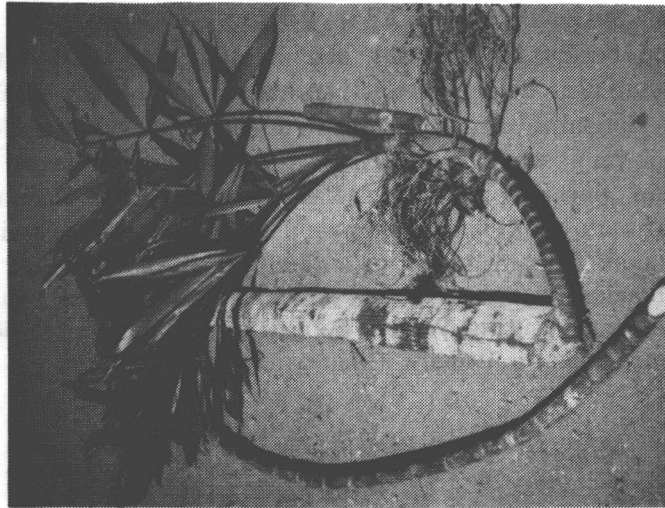
a. *Sistim dan Teknologi Pembuatannya.*

Panah yang dalam bahasa daerah setempat disebut "*Fela*". Sistim dan teknologi pembuatannya masih tradisional. Alat-alat yang digunakan sangat sederhana seperti parang, pisau dari tulang burung kasuari.

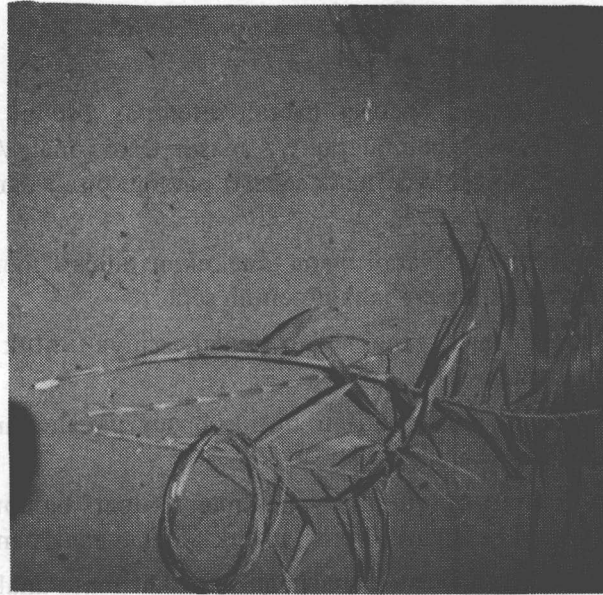
Tahap pertama kegiatan yang dilakukan adalah mengambil dan mengumpulkan bahan-bahan mentah seperti

- Kulit batang sagu yang sudah diolah isinya untuk dibuat mata anak panah.
- Batang sejenis pinang hutan untuk busur panah dan dapat juga dibuat mata anak panah.
- Sejenis rumput-rumputan yang menyerupai bambu kecil yang di dalam batangnya berisi, untuk tangkai anak panah.
- Rotan untuk tali busur panah dan pengikat mata anak panah pada tangkainya.

Apabila semua bahan mentahnya sudah terkumpul seperti kulit batang sagu dan pinang hutan (lihat (lihat gambar 23) serta rotan dan jenis rerumputan yang menyerupai bambu kecil (lihat gambar 24).



Gambar 23
Kulit Batang sagu
dan Pinang Hutan



Gambar 24
Rotan dan Sejenis Rerumputan

Tahap berikutnya, bahan-bahan mentah yang sudah terkumpul dijemur agar dalam pengolahan nanti tidak terlalu basah dan mentah. Setelah dijemur, maka dimulailah pengolahan dengan peralatan yang sangat sederhana yaitu parang dan pisau yang dikerjakan pertama kali dalam tahap pengolahan ini adalah membuat mata anak panah (lihat gambar. 25). Setelah selesai pembuatan anak panah, maka pekerjaan selanjutnya adalah pembuatan tangkai atau gagang anak panah. Kemudian anak panah dipasangkan pada gagangnya tadi dengan cara mengikatnya dengan rotan yang sudah diraut halus (lihat gambar 26).

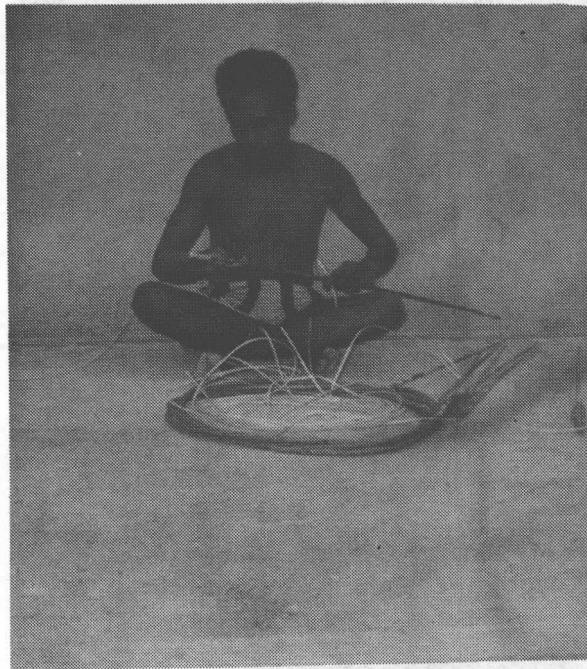


Gambar 25
Seseorang sedang membuat
anak panah



Gambar 26
Seseorang sedang memasang
anak panah pada tangkainya

Sebagai kelengkapan dari senjata panah adalah busur. Busur ini dibuat dari bilah-bilah pohon pinang hutan. Bilah pinang hutan ini dipotong-potong sesuai ukuran panjang busur dan kemudian dibersihkan serta dibentuk sedemikian rupa untuk memperoleh busur. Sebagai tali busur dipergunakan rotan. Pada gambar 27 di bawah ini dapat dilihat orang sedang membuat busur dan disamping kirinya terdapat busur yang sudah jadi.



Gambar 27
Seseorang sedang
membuat busur

Apabila pembuatan busur panah telah selesai, maka panah siap untuk digunakan.



Gambar 28
Satu set panah siap pakai

b. Tujuan.

Pembuatan panah ini bertujuan sebagai pelengkap peralatan rumah tangga yang sewaktu-waktu dapat dijual atau dipertukarkan dengan sistem barter untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya.

c. Fungsi.

Fungsi panah ada dua yaitu .

1. Untuk berperang.

Panah untuk berperang dalam bahasa daerahnya disebut "Ofela".

Adapaun anak panah untuk berperang dibagi dalam enam jenis yaitu :

a) *Hiruan*

Hiruan adalah anak panah yang berbentuk runcing, tajam dan tidak bergerigi atau polos. Anak panah ini ditumbuhkan untuk memancing musuh agar mendekat.

b) *Humbai*

Anak panah ini berbentuk runcing, tajam dan sebelah sisinya bergigi dan yang sebelah lagi polos. Humbai dipergunakan atau dilepaskan apabila musuh sudah kelihatan agak mendekat.

c) *Hube*

Hube adalah anak panah berbentuk runcing, tajam dan kedua sisinya bergigi. Anak panah ini dilepaskan setelah musuh semakin mendekat.

d) *Humame*

Humame adalah anak panah berisi tiga, runcing dan tajam dan ketiga sisinya bergigi. Anak panah ini dilepaskan apabila musuh sudah dekat sekali

e) *Hukeli*

Hukeli adalah anak panah bersisi empat, runcing dan tajam dan keempat sisinya bergigi. Anak panah ini dilepaskan apabila humame sudah habis.

f) *Pulung Waliman*

Pulung waliman adalah anak panah bersisi dua, runcing, bergigi tiga dan ditengah berlobang. Anak panah ini dipergunakan khusus untuk membunuh kepala suku lawa atas perintah kepala sukunya sendiri.

2) *Untuk Berburu*

Panah untuk berburu dalam bahasa daerahnya disebut "obyek" Anak panah ini dibagi dalam tiga jenis yaitu :

a) *Hiruan*

Hiruan adalah anak panah berbentuk runcing, tajam dan polos, akan tetapi bentuknya tidak sama dengan hiruan untuk berperang.

b) Maigue

Maigue adalah anak panah untuk berburu binatang yang bentuknya bercabang dua.

c) Ka'ai

Ka'ai adalah anak panah untuk berburu binatang yang bentuknya bercabang tiga atau lebih.

d) Arti Simboik.

Menurut pengertian masyarakat Sentani bahwa panah yang dibentuk menyerupai gigi binatang dan sinar melambangkan kejantanan dan keberanian dalam berperang dan mengatasi semua problema yang dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat serta kehidupan rumah tangga.

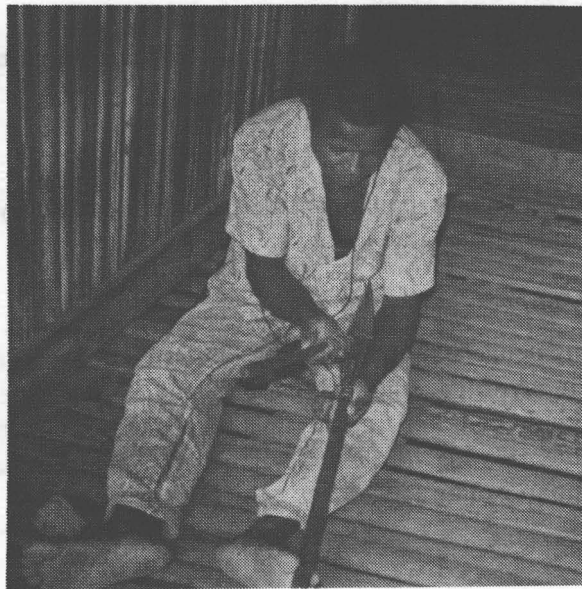
2. Tombak.

a. Sistim dan Teknologi Pembuatannya.

Dalam bahasa daerah Sentani tombak disebut "*Mensa*". Sistim dan teknologi pembuatannya juga masih tradisional. Bahan yang dibuat tombak adalah kayu yang berwarna hitam. Peralatan yang dipergunakan dalam pembuatannya seperti kapak, pisau, dan parang.

Proses pembuatannya dimulai dari penebangan pohon kayu swang yang batangnya diperkirakan bergaris tengah sekitar 25 cm dan lurus serta dapat dibelah empat. Batang pohon tersebut kemudian dipotong-potong yang panjangnya disesuaikan dengan keperluan, kemudian dibelah-belah dengan kapak atau parang. Setelah dibelah-belah maka pembuatan tombak sudah dapat dimulai atau menunggu kayu sampai kering.

Belahan kayu tersebut dibentuk menjadi bulat dan salah satu ujungnya dibentuk bersisi dua dan tajam serta runcing dengan menggunakan pisau.



Gambar 29
Seseorang sedang membuat
ujung tombak bersisi dua



Gambar 30
Sebuah tombak bersisi dua
yang siap pakai.

b. Tujuan.

Senjata tombak dipakai sebagai senjata cadangan dalam berperang, apabila persediaan panah sudah habis. Selain dari itu panah dipakai sebagai alat perlengkapan rumah tangga.

c. Fungsi.

Ada dua fungsi daripada tombak yaitu :

- 1) Fungsi utama adalah untuk berburu binatang baik di air maupun di darat. Di air digunakan untuk berburu buaya dan ikan besar, Di darat digunakan untuk berburu binatang lain seperti babi, kasuari dan kanguru.
- 2) Fungsi kedua adalah untuk berperang, apabila persediaan anak panah telah habis.

d. Arti Simbolik.

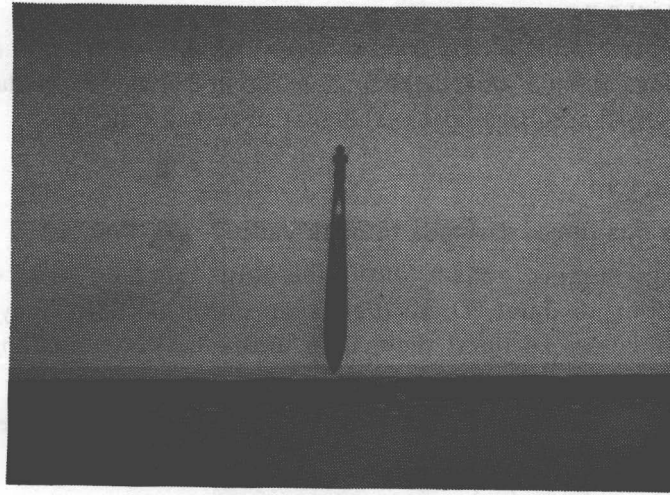
Melambangkan keberanian dalam berburu yang dalam bahasa daerahnya disebut "*Waisowang*".

3. Parang

a. Sistim dan Teknologi Pembuatannya.

Parang dalam bahasa daerah Sentani disebut "*Yali*". Sistim dan teknologi pembuatannya juga masih tradisional. Bahan yang dipergunakan untuk membuat parang adalah kayu "*Swang*".

Proses pembuatannya dimulai dari penebang pohon kayu swang yang umurnya sudah cukup tua. Kemudian batangnya dipotong-potong dan dibelah-belah yang ukuran panjang dan tebalnya disesuaikan dengan keperluan. Setelah itu mulai dibentuk parang sesuai dengan selera pembuatnya atau pemesan. Pembuatan parang ini dapat dikerjakan waktu kayu masih mentah maupun setelah kering. Waktu pembuatan satu buah parang antara 2-3 hari. Pada gambar 31 tampak parang yang sudah selesai atau siap pakai.



Gambar 31
Parang yang siap pakai

b. Tujuan.

Sebagai pelengkap peralatan rumah tangga terutama peralatan dapur dan sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai alat membela diri atau berperang.

c. Fungsi.

Pada masa lampau fungsi utama dari pada parang ini adalah digunakan di dapur untuk memotong-motong atau mengiris-iris sayuran, ikan, bumbu, dan sebagainya. Sedangkan pada masa sekarang hanya digunakan sebagai bahan koleksi dan banyak diperjual belikan.

d. Arti Simbolik.

Setiap parang yang dibuat diukir yang mengandung arti sebagai lambang kemakmuran manusia atau kemakmuran binatang.

4. Dayung.

a. Sistem dan Teknologi Pembuatannya.

Dayung di daerah Sentani terbagi dalam dua jenis yaitu dayung untuk laki-laki disebut "Roreng", dan dayung untuk perempuan disebut "Biareng".

Bahan yang dibuat dayung adalah kayu swang atau kulit batang sagu. Peralatan yang digunakan adalah kapak, parang dan pisau.

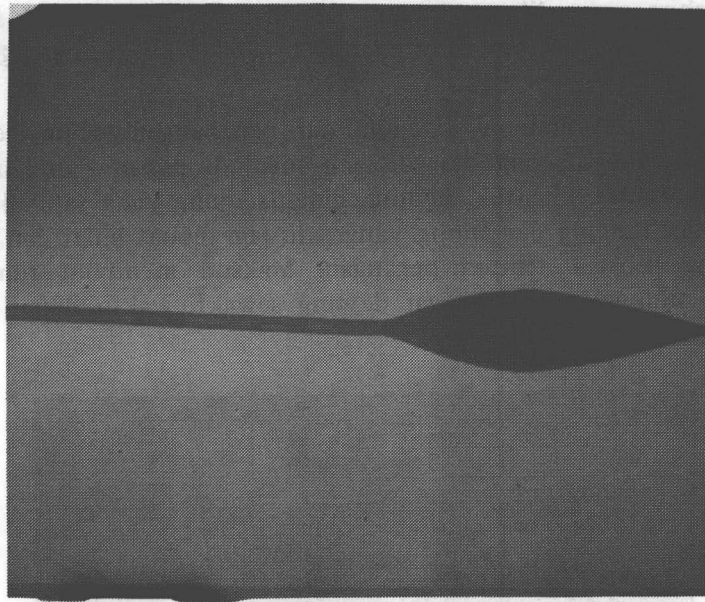
Proses pembuatannya dimulai dari penebangan pohon, kemudian dipotong-potong dan dibelah menjadi papan. Setelah itu berulah mulai dibentuk dayung, dimana ujung yang satu dibuat tipis dan runcing dan ujung yang satu lagi dibuat bulat dan juga runcing sebagai tempat pegangan. Maksud membuat runcing kedua ujungnya adalah agar dayung sewaktu-waktu dapat berfungsi sebagai tombak.



Gambar 32
Seseorang sedang membuat dayung

b. Tujuan.

Dayung dipakai sebagai alat untuk menggerakkan dan menentukan arah atau tujuan perahu. Karena tanpa dayung, perahu tidak akan mempunyai arti dan fungsi bahkan tidak dapat bergerak.



Gambar 33
Dayung yang siap pakai

c. Fungsi.

Fungsi utama daripada dayung adalah sebagai roda dan kemudi daripada perahu yang digerakkan dengan tenaga manusia. Fungsi lain adalah sebagai tombak apabila bertemu dengan ikan besar di danau atau di laut atau sebagai alat berperang bila ada gangguan dari musuh dalam perjalanan.

d. Arti Simbolik.

Ukiran pada dayung selamanya menyerupai jari yang disebut "Hiokagema" melambangkan adanya kesatuan tenaga daripada sepuluh jari untuk mendayung perahu mengarungi danau atau samudra mencari kebutuhan hidup.

5. Kapak Batu

a. Sistem dan Teknologi Pembuatannya.

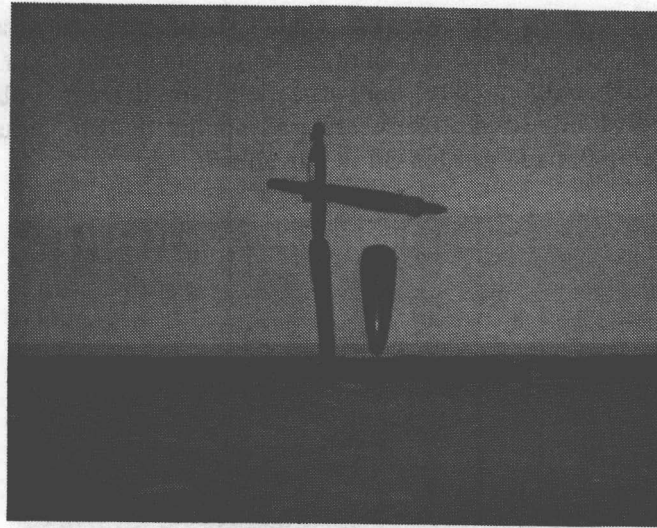
Kapak batu dalam bahasa daerah Sentani disebut "Mamehe" Bahan yang dibuat kapak batu ini adalah : Batu sebagai mata, kayu sebagai tangkai dan rotan sebagai alat pengikat.

Peralatan yang dipergunakan adalah kapak, parang, pisau dan batu. Proses pembuatannya, diawali dengan membuat mata kapak dari sejenis batu pualan berwarna kehitam-hitaman dibentuk dengan cara diketok-ketok secara pelan-pelan dengan batu kecil seperti tampak pada gambar 34 di bawah ini.



Gambar 34
Seseorang sedang membuat kapak

Pekerjaan mengetok-ngetok ini sampai kapak yang dikehendaki dilakukan secara sembunyi-sembunyi, dengan kata lain tidak boleh diketahui baik oleh orang lain maupun oleh keluarganya sendiri (istri, anak dan sebagainya). Pembuatan kapak ini memakan waktu yang cukup lama antara 1 – 2 bulan. Setelah mata kapak siap barulah dicari kayu yang kuat seperti kayu swang atau kayu besi dua potong yang dipakai untuk gagangnya. Satu potong untuk tempat memasang mata kapak dan satu potong lagi sebagai cabang atau tangkai pegangan. Untuk meletakkan batu mata kapak pada tangkainya, tangkai pegangan diikat dengan rotan yang sudah diraut halus sedemikian rupa sehingga cukup kuat dan tidak mudah terlepas bila dipergunakan.



Gambar 35

Kapak batu yang sudah bertangkai dan mata kapak yang belum diberi tangkai

b. Tujuan.

Sebagai pelengkap peralatan rumah tangga dan dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

c. Fungsi.

Masa lampau kapak batu ini berfungsi sebagai alat untuk menebang dan membelah kayu, membuat perahu dan kebutuhan lainnya. Sedangkan masa sekarang, banyaknya dijual belikan sebagai bahan koleksi benda budaya. Hasil penjualannya dapat dibelikan keperluan hidup sehari-hari.

d. Arti Simbolik.

Melambangkan adanya kerjasama dalam kelompok suku untuk melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

6. Penonok Sagu

a. Sistem dan Teknologi Pembuatannya.

Dalam bahasa daerah Sentani penonok sagu disebut "*Femenok Fou*". Bahan, peralatan dan proses pembuatannya sama dengan

kapak batu yaitu : Bahannya adalah batu sebagai mata, kayu sebagai tangkai, dan rotan sebagai pengikat.

Peralatan yang digunakan adalah kapak, parang, pisau dan batu. Proses pembuatannya pada tahap pertama adalah membuat mata penonok sagu dari jenis batu pualan berwarna kehitam-hitaman. Batu ini dibentuk dengan diketok-ketok dengan batu kali yang keras secara sembunyi-sembunyi dalam waktu kurang lebih 1 – 2 bulan sampai terbentuk mata penonok sagu dengan bentuk melengkung (setengah lingkaran) dan tajam. Setelah itu barulah disiapkan kayu yang kuat untuk tempat memasang mata penonok sagu dan tangkai pegangan. Untuk meletakkan batu mata penonok sagu pada tangkainya dan pada tangkai pegangan diikat dengan rotan yang sudah diraut halus sedemikian eratnya, sehingga tidak mudah terlepas pada saat digunakan menonok sagu.

b. Tujuan.

Penonok sagu merupakan peralatan yang mempunyai arti sangat penting dalam kehidupan rumah tangga, karena digunakan untuk mengolah pohon sagu yang menjadi makanan pokok mereka.



Gambar 36
Penonok sagu yang siap pakai

c. *Fungsi*.

Sampai sekarang masih ada sebagian masyarakat yang menggunakan untuk menonok sagu yang akan diambil sarinya (tepung sagu) untuk kemudian diolah menjadi bahan makanan. Selain itu digunakan sebagai bahan koleksi benda-benda budaya yang banyak dibeli orang.

d. *Arti Simbolik*.

Arti simboliknya sama dengan arti simbolik kapak batu yaitu melambangkan adanya kerjasama kelompok suku dalam melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

7. **Pisau**

a. *Sistim dan Teknologi Pembuatannya*.

Pisau dalam bahasa daerah Sentani disebut "*Chamau*". Bahannya adalah tulang kasuari atau tulang babi. Peralatan yang digunakan adalah parang.

Proses pembuatannya adalah dipilih tulang kasuari atau tulang babi yang ruasnya agak panjang dan sudah kering. Kemudian tulang tersebut dibentuk menjadi pisau dengan parang dan untuk menajamkan, tulang tersebut dikikis sampai halus dan tajam.



Gambar 37
Pisau dari tulang kasuari yang siap pakai.

b. Tujuan.

Sebagai alat membela diri dari serangan lawan/musuh atau binatang buas.

c. Fungsi.

Dapat berfungsi sebagai pisau dapur untuk mengiris sayur atau daging, selain itu berfungsi sebagai hiasan yang disatukan dengan taring babi, kemudian digantungkan di leher sebagai kalung atau dipasang di dinding rumah sebagai hiasan.

d. Arti Simbolik.

Melambungkan kejantanan laki-laki.

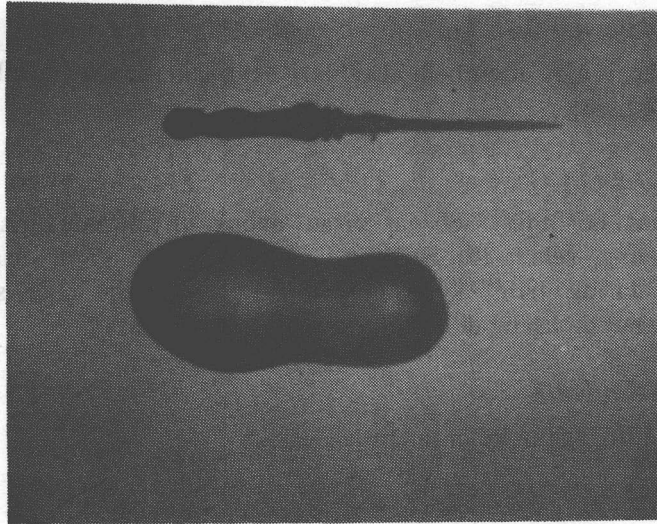
8. Tempat Kapur Sirih

a. Sistem dan Teknologi Pembuatannya.

Tempat kapur sirih (buah labu) dalam bahasa daerahnya disebut "Au". Sedangkan penumbuknya yang dibuat runcing sehingga berfungsi ganda sebagai penumbuk dan sebagai senjata.

Bahannya adalah buah labu dan kayu yang keras seperti kayu swang dan kayu besi. Alat untuk membuatnya dipergunakan parang atau pisau.

Proses pembuatannya diawali dengan mencari dan memilih buah labu yang sudah tua dan disesuaikan ukuran besarnya dengan pemakai. Kemudian buah labu dikeringkan agar mudah mengeluarkan dan membersihkan isinya. Apabila labu sudah kering dibuat lubang kecil sesuai ukuran yang dikehendaki, lalu isinya dikeluarkan dan dibersihkan dan didapatlah sebuah tempat kapur sirih dari labu. Sebagai alat bantu, maka dibuatlah alat penumbuk yang terbuat dari kayu keras. Alat ini dibuat sedemikian rupa, dimana pangkalnya berbentuk bulat seperti alu sedangkan ujungnya runcing seperti pahat. Adapun ujungnya yang runcing ini sewaktu-waktu dapat dipergunakan sebagai senjata bela diri bilamana ada serangan mendadak atau terjadi kesalah-pahaman yang tidak dapat diselesaikan secara musyawarah dan mufakat (lihat gambar 38)



Gambar 38
Tempat kapur sirih dan alat penumbuk

b. Tujuan.

Persiapan membela diri dari kemungkinan adanya perselisihan diantara mereka yang tidak dapat dinetralisir atau adanya serangan mendadak dari pihak musuh.

c. Fungsi.

Fungsi utamanya adalah sebagai tempat menyimpan kapur sirih yang dapat dibawa setiap saat. Sedangkan fungsi sampingannya sebagai senjata tajam untuk membela diri.

d. Arti Simbolik.

Melambangkan adanya sikap hati-hati dan mawas diri setiap saat.

9. Alat Pengiring Tarian (Akon)

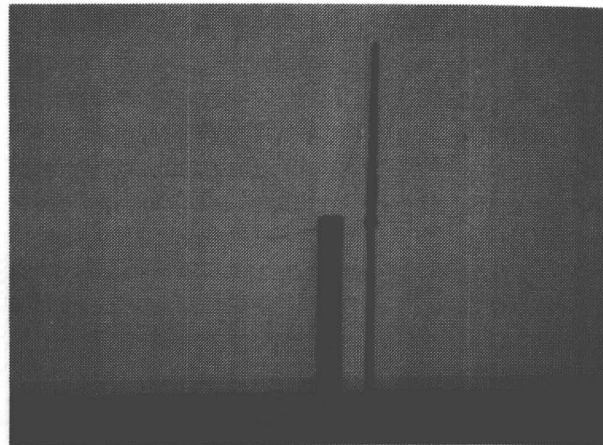
a. Sistim dan Teknologi Pembuatannya.

Dalam bahasa daerah Sentani alat pengiring tarian ini disebut "Akon". Bahannya terbuat dari 2 (dua) jenis kayu yaitu : untuk sarung atau tempatnya yang dapat berfungsi seperti tifa terbuat dari kayu lunak dan sebagai pemukulnya yang terbuat

dari kayu keras (ujungnya diruncingkan) sehingga sewaktu-waktu dapat berfungsi sebagai senjata.

Peralatan yang digunakan untuk membuatnya adalah kapak, parang, pahat, pisau dan bor. Proses pembuatannya diawali dengan mencari jenis kayu yang sesuai dan memenuhi persyaratan. Untuk membuat tifaanya dicari batang kayu yang lunak kemudian dilubangi pada satu bagian ujungnya dengan bor atau pahat. Sedangkan sebagai bahan pemukulnya yang dimasukkan ke dalam tifa yang sudah dilubangi dibuat dari kayu keras dan diruncing hingga dapat berfungsi sebagai senjata.

Penggunaannya yaitu digantungkan pada pinggang penari, sehingga setiap penari bergerak dan bergoyang alat ini akan memberikan bunyi mengikuti irama gerakan tarian.



Gambar 39
Alat pengiring tarian (Akon) yang siap digunakan

b. Tujuan.

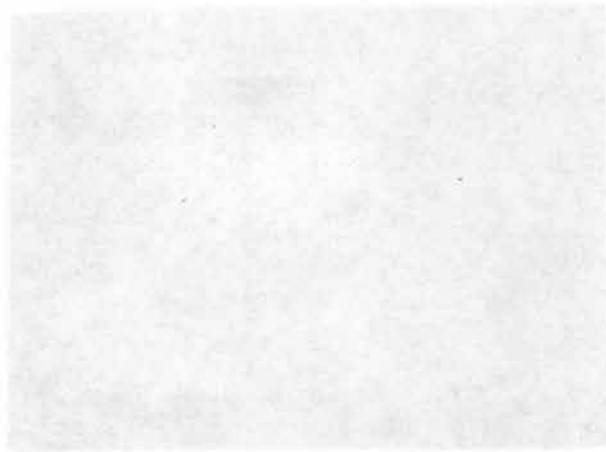
Persiapan membela diri dari kemungkinan adanya pengacau pada saat tarian sedang berlangsung.

c. Fungsi.

Fungsi utama adalah sebagai pengiring tarian sedangkan fungsi lainnya adalah dapat digunakan sebagai senjata tajam untuk membela diri apabila terjadi keributan atau kekacauan saat tarian sedang berlangsung.

d. Arti Simbolik

Arti simboliknya sama dengan arti simbolik tempat kapur sirih, yakni melambangkan adanya sikap hati-hati dan mawas diri setiap saat.



B A B IV

K E S I M P U L A N

Kebudayaan tradisional masyarakat Kecamatan Kurulu Kabupaten Jayawijaya dan Kecamatan Sentani Kabupaten Jayapura mempunyai aneka warna, corak dan sifatnya namun secara universal kedua tempat perekaman tidak lepas dari nilai-nilai culturalnya. Pencerminan nilai budaya ini terlihat pada situasi ekologi masyarakat setempat, karena perubahan sosial budaya tergantung dari motivasi baik dari dalam maupun dari luar, dimana perubahan suatu sistim harus didasari dengan kondisi sosiologi maupun ekologi.

Untuk mengetahui wujud budaya manusia adalah bersumber dari manusia itu sendiri, dengan demikian ide-ide, dan gagasan, maupun tindakan adalah sangat kompleks apabila kegiatan segalanya berpola manusia dengan norma-norma budaya yang tidak akan terhapus oleh zaman.

Dalam perkembangan kebudayaan bangsa umumnya dan masyarakat itu sendiri khususnya tidak lepas dari pembinaan manusianya dan skill yang dimiliki selama ini, walaupun hasil karya mereka masih tergolong sangat sederhana akan tetapi dapat membuktikan realistik budaya yang sebenarnya.

Seperti yang sempat terekam atau diteliti seperti kapak yang terbuat dari batu, parang dari batu, panah, tombak dari kayu hitam, sejenis keris dari tulang kasuari dan babi, yang semuanya adalah kreasi yang dihasilkan oleh tangan-tangan trampil secara

tradisional, baik cara pengolahannya, alat yang dipakai, sampai penggunaannya semuanya berpolakan tradisional.

Perkembangan kebudayaan tradisional ini akan semakin berkurang, apabila perhatian terhadap benda budaya tersebut tidak dikembangkan, padahal potensi yang dimiliki masyarakat cukup besar seperti senjata tradisional. Senjata tradisional pada masa lampau dapat memenuhi kebutuhan manusia terutama pada waktu perang dan berburu. Bukti yang paling essential sampai sekarang pada masyarakat Jayawijaya, bahwa senjata tradisional sangat berfungsi sewaktu terjadi 'Perang Suku'. Penggunaan panah, tombak, dan lainnya mempunyai peranan penting untuk membunuh musuh atau lawan. Disamping itu pula peranan alat penangkis seperti perisai pada leher dan perisai pada badan yang dipakai seperti baju (terbuat dari rotan, dan kerang laut) tidak kalah penting dan saling melengkapi.

Kalau ditinjau dari segi proses pengolahan sampai difungsikannya, maka senjata tajam tradisional tersebut merupakan kreativitas manusia yang memerlukan usaha pengembangan untuk memperkaya benda-benda budaya yang mempunyai nilai guna dan sebagai sumber informasi budaya. Apabila dikaji dari sistem dan teknologi pembuatannya yang masih alami sifatnya justru mempunyai nilai-nilai tersendiri untuk dijadikan bukti-bukti sejarah bahwa adanya benda-benda tersebut disebabkan karena lingkungan yang membentuk berdasarkan emperi, dan bersumber dari peninggalan budaya "Nenek Moyang" mereka.

Sebagai contoh salah satu diantara jenis-jenis senjata tradisional tersebut adalah kapak batu, dan parang batu. Batu diasah di atas batu asah alami sampai terbentuk kapak atau parang yang tajam, dimana waktu yang dipergunakan tidak sedikit. Agar mengkilat setelah diasah diolesin dengan darah babi atau lemaknya, setelah kering diasah lagi dan seterusnya, dilakukan berkali-kali. Agar awet dan kuat batu yang telah dibentuk jadi kapak atau parang ditanam di dalam tanah berbulan-bulan, dan bahkan bertahun-tahun (untuk kapak batu yang asli). Hal tersebut dapat menjadi batu sehingga dikatakan punya nilai apabila telah diolah manusia, karena kreasi yang nampak sehingga segala hasil karya manusia dapat dikatakan budaya.

Untuk memperkaya budaya yang sumbernya dari masyarakat awam perlu pengkajian yang mantap dan berkesinambungan, sehingga masyarakat dapat mengembangkan potensi yang dimi-

liki, dimana sampai saat ini masih tradisional sifatnya, walaupun dalam bentuk tradisional tersebut mempunyai dayaguna dan hasilguna.

Karena budaya bangsa akan nampak fenomena sosial dan kulturalnya bila didasari dengan norma-norma agama dan kepercayaan.

Kebudayaan yang terdapat pada Kecamatan Kurulu dan Kecamatan Sentani adalah salah satu unsur diantara banyak unsur budaya sebagai materi penyusun dari pada naskah "Senjata Tradisional' ini.

Dalam rangka pengembangannya dari kebudayaan daerah menjadi kebudayaan Nasional maka dengan penelitian ini memungkinkan untuk menjadi informasi lebih banyak tentang pendidikan budaya.

Demikian kesimpulan yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Kurulu Kabupaten Jayawijaya dan Kecamatan Sentani Kabupaten Jayapura. Semoga dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan menelaah hasil penelitian ini sebagai pola pikir dalam pengembangan ilmu dan teknologi dalam dunia informatika menuju hari esok yang realistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syukur dkk. 1986. *"Masyarakat Petani, Mata Pencaharian Sambilan dan Kesempatan Kerja di Propinsi Irian Jaya"*. Jayapura.
- Asmara, Ady. 1980. *'Mengenal Irian Jaya, Mutiara Hitam Indonesia'*. Yogyakarta.
- Bronley, M 1976 *'Dasar Kehidupan Sistem Religi Dani di Daerah Kurima* DPD KNPI Dati II Jayawijaya, Wamena.
- Boelears, J. 1983 *'Filsafat Manusia Orang Irian'*. Majalah Prisma. Jakarta LP3ES, Nopember, Desember.
- Darwin, Muhadjir, 1985, *'Menyusun Laporan Penelitian'*. Yogyakarta . Gajah Mada University Press.
- Hatta Sastramihardja, 1982. *'Materi Pokok Sosiologi Pedesaan modul 6-9'*. Jakarta . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Terbuka.
- Yunidar Hasan, 1986. *"Buku Materi Pokok Sosiologi Indonesia. Modul 4-6* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- Koentjaraningrat, 1970. *'Manusia-Manusia dan Kebudayaan'* Jakarta : Jambatan, 1981. Teori-teori Antropologi-Sosiologi No. 1 *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI - PRESS).
- Mampioper, A. 1980. *Mengenal Beberapa Aspek Budaya Suku Dani'* Jayapura.

Ronaldg Petogz, 1987. "*Konservasi Alam dan Pembangunan di Irian Jaya*". Jayapura. .

Soedjatmoko, "*Dimensi Manusia dalam Pembangunan*", Jakarta : LP3ES, Yayasan Ober Indonesia.

Tulker, B.A.F. 1987. "*Ekosistim-Ekosistim*" Tani di Irian Jaya dan Arah Pembangunan, Jilid II. Jayapura Irian Jaya.

DAFTAR INDEKS

No.	Bahasa Daerah	Artinya	Halaman
1.	A t o u	– Kekuatan sakti (kepercayaan dan penghormatan terhadap Nenek moyang).	10
2.	A u	– Tempat kapur sirih	60
3.	A k o u	– Alat pengering tarian.	61
4.	B i a r e n g	– Dayung untuk laki-laki.	52
5.	C h a m a n	– Pisau dari tulang kasuari	59
6.	D i o n	– Kayu putih	22
7.	F e l a	– Panah (bahasa Sentani)	43
8.	Femenok Fou	– Penokok sagu	57
9.	H i m a m	– Anak panah runcing dan tajam bergerigi	47
10.	H u m b a y	– Anak panah runcing dan tajam sebelah sisinya bergerigi	47

No.	Bahasa Daerah	Artinya	Halaman
11.	H u b e	– Anak panah runcing dan tajam serta kedua sisinya bergerigi	47
12.	H u m a m e	– Anak panah runcing dan tajam bersisi tiga dan bergerigi.	47
13.	Hiokagame	– Ukiran pada dayung menyerupai jari	54
14.	Kelemakwy	– Lilitan tali rotan pada kapak	32
15.	Kalom	– Jerak terbuat dari tali	38
16.	Lagat Hulelego	– Ranjau yang terbuat dari lobang di dalamnya dipasang kayu atau bambu yang sudah runcing	35
17.	Naigue	– Anak panah bercabang dua	48
18.	Obofela	– Panah untuk berburu	48
19.	Pulung Waliman	– Anak panah runcing dan tajam, berisi dua dan bergerigi, di tengahnya berlobang	48
20.	S u a p	– Panah (Bahasa Dani)	18
21.	S i k e	– Anak panah	19
22.	T u l	– Tombak	24
23.	Walimoken	– Prisai pada leher	39
24.	Walimo	– Prisai untuk badan	39
25.	Wai soang	– Keberanian berburu	57
26.	Yomalo	– Kayu hitam	22
27.	Y a l i	– Parang batu	51

No	Nama	Alamat	Profesi
11	Samuel Mabel	Sompaima	Petani
12	Sebo Mabel	Jiwika	Petani
13	Jonas	Jiwika	Petani
14	Manuel	Jiwika	Petani

DAFTAR INFORMAN

A. KECAMATAN KURULU.

1. **N a m a** : Samuel Mabel
U m u r : 29 tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : -
A l a m a t : Sompaima.

2. **N a m a** : Sebo Mabel
U m u r : 30 tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : -
A l a m a t : Jiwika.

3. **N a m a** : Jonas
U m u r : 27 tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : -
A l a m a t : Jiwika.

4. **N a m a** : Manuel
U m u r : 20 tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : S M P
A l a m a t : Jiwika.

5. N a m a : Tadeus
U m u r : 25 tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : —
A l a m a t : Sompaima.
6. N a m a : Yakobus
M u m u r : 23 tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : —
A l a m a t : Abenaho.
7. N a m a : B. Payokoba
U m u r : 33 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Pendidikan : S D
A l a m a t : Jiwika.
8. N a m a : Johannes
U m u r : 24 tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : —
A l a m a t : Jiwika.
9. N a m a : Ponsionus
U m u r : 20 tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : S L A
A l a m a t : Jiwika.
10. N a m a : Kornelius
U m u r : 19 tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : S L A
A l a m a t : Jiwika.

B. KECAMATAN SENTANI.

1. N a m a : Eduard Ohodo
U m u r : 25 tahun
Pekerjaan : Pengrajin dan petani

- Pendidikan : SMP
 Alamat : Ayapo, Desa Itakiwa.
2. Nama : Charles Ohodo
 Umur : 53 tahun
 Pekerjaan : Petani/nelayan
 Pendidikan : S D
 Alamat : Ayapo, Desa Itakiwa.
3. Nama : Markus Tokoro
 Umur : 36 tahun
 Pekerjaan : Guru SD dan pengrajin
 Pendidikan : S P G
 Alamat : Yahim, Kelurahan Debonsolo.
4. Nama : Marthen Luther T.
 Umur : 43 tahun
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
 Pendidikan : S M A
 Alamat : Sentani Kota.
5. Nama : Decky A. Felle
 Umur : 41 tahun
 Pekerjaan : Lurah Dobonsolo
 Pendidikan : S M A
 Alamat : Yahim Kelurahan Dobonsolo.

BIODATA

- N a m a** : Drs. Abdul Syukur.
- Jabatan dalam tim** : Ketua Tim Peneliti dan Penulis Naskah.
- Pendidikan terakhir** : Sarjana STIE Irian Jaya, Jurusan Manajemen Perkantoran.
- A l a m a t** : *Kantor* Jln. Tanjung Ria Base:G Kotak Pos 91 Jayapura Telpon 22142 Pesawat 46.
Rumah Jln. Defonsoro No. 97 Perumnas I Jayapura.
- Pengalaman Penelitian** :
1. Masyarakat Petani, Mata Pencaharian Sambilan dan Kesempatan Kerja Kabupaten Jayawijaya Propinsi Irian Jaya tahun 1986.
 2. Pola Pengasuhan Anak Pada Masyarakat Pedesaan Kabupaten Jayawijaya Propinsi Irian Jaya tahun 1987.
 3. Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Kecamatan Nabire Kabupaten Paniai Propinsi Irian Jaya tahun 1988.
 4. Pengrajin Tradisional di Daerah Propinsi Irian Jaya tahun 1989.

Jayapura, 29 Nopember 1990

ttd.

DRS. ABDUL SYUKUR.

BIODATA

- N a m a** : Drs. Ahmad Jusmin.
- Jabatan dalam tim** : Anggota Tim Peneliti dan Penulis Naskah.
- Pendidikan terakhir** : Sarjana Kependidikan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Ujung Pandang.
- A l a m a t** : *Kantor* Jln. Dr. Samratulangi No. 11 Jayapura Telp 22688.
Rumah Jln. Dr. Samratulangi Kompleks Yapis Jayapura.
- Pengalaman Penelitian** : 1. Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Kecamatan Nabire Kabupaten Paniai.
2. Pengrajin Tradisional di Daerah Propinsi Irian Jaya.

Jayapura, 29 Nopember 1990

ttd.

DRS. AHMAD JUSMIN

BIODATA

- N a m a** : Apollos Sipatu B.A.
Jabatan dalam tim : Anggota tim Peneliti dan Penulis Naskah.
Pendidikan terakhir : Sarjana Muda Administrasi Negara Fakultas Sospol UVRI Ujung Pandang.
A l a m a t : *Kantor* Jln. Tanjung Ria Base' G Kotak Pos 91 Jayapura, Tlp. 22142 Pesawat 45.
Rumah Jln. Kabupaten II A.P.O Kali Jayapura.
Pengalaman Penelitian :
 1. Masyarakat Petani, Mata Pencaharian dan Kesempatan Kerja Kabupaten Jayawijaya Propinsi Irian Jaya.
 2. Pola Pengasuhan Anak pada Masyarakat Pedesaan Kabupaten Jayawijaya Propinsi Irian Jaya.
 3. Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan Kecamatan Nabire Kabupaten Paniai.
 4. Pengrajin Tradisional di Daerah Propinsi Irian Jaya.

Jayapura, 29 Nopember 1990

t t d

APOLLOS SIPATU, B.A

BIOGATA

Apollon-Spatz B.A.
 Abgabe des Pachtzins der Pacht
 Pacht
 Sachverhalt über Administration
 Sachverhalt über U.V.N.I. (1901-1902)
 Sachverhalt über U.V.N.I. (1903-1904)
 Sachverhalt über U.V.N.I. (1905-1906)
 Sachverhalt über U.V.N.I. (1907-1908)
 Sachverhalt über U.V.N.I. (1909-1910)
 Sachverhalt über U.V.N.I. (1911-1912)
 Sachverhalt über U.V.N.I. (1913-1914)
 Sachverhalt über U.V.N.I. (1915-1916)
 Sachverhalt über U.V.N.I. (1917-1918)
 Sachverhalt über U.V.N.I. (1919-1920)

Vertrag vom September 1920

111

APOLLON SPATZ B.A.

